

**PERAN PEMIMPIN DALAM PEMBINAAN AKHLAK SANTRI
DI PONDOK PESANTREN BUSTANUL MUTTAQIN
KECAMATAN MERBAU MATARAM
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana (SI)
dalam Ilmu Dakwah

Oleh:

AULIA RIA HAKIM

NPM. 1441030083

Jurusan : Manajemen Dakwah

Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H / 2018 M**

**PERAN PEMIMPIN DALAM PEMBINAAN AKHLAK SANTRI
DI PONDOK PESANTREN BUSTANUL MUTTAQIN
KECAMATAN MERBAU MATARAM
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana (SI)
dalam Ilmu Dakwah

Oleh:

**AULIA RIA HAKIM
NPM. 1441030083**

Jurusan : Manajemen Dakwah

**Pembimbing I : Dr. Hasan Mukmin, M.Ag
Pembimbing II : Eni Amaliah, S.Ag.SS.M.Ag**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H / 2018 M**

ABSTRAK

Peran Pemimpin Dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan

Oleh:

Aulia Ria Hakim

Peran penting Pondok Pesantren tidak terlepas dari fungsi tradisionalnya yaitu sebagai transmisi dan transfer-transfer ilmu-ilmu Islam dan menjaga tradisi Islam. Diharapkan Pondok Pesantren mampu menjadi tempat pusat rehabilitasi sosial dalam pembinaan akhlak yang harus diberikan kepada santri saat usia dini serta harus dilakukan oleh pihak-pihak terkait seperti orang tua, lembaga pendidikan, pemerintah maupun pihak-pihak lain secara bertahap agar mereka dapat memiliki kepribadian yang berakhlakul karimah sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Arti pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan, khususnya kecakapan atau kelebihan disatu bidang sehingga dia mampu mempengaruhi orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi pencapaian tujuan bersama. Di dalam Pondok Pesantren, pemimpin memiliki peran yang besar dalam upaya melakukan pembinaan akhlak santri di dalam lembaga Pesantren agar mereka dapat beristiqomah dan mengaplikasikan akhlak secara baik.

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah tentang peran pemimpin dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan. Berdasarkan hasil penelitian di Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin, pemimpin telah berperan dalam membina akhlak santri hal ini dilihat dari tindakan yang dilakukan oleh pemimpin yaitu seperti metode-metode yang digunakan oleh pemimpin yaitu metode uswah, metode ta'widiyah, metode mau'izhah, metode pengawasan, metode hukuman, dan metode hafalan. Metode tersebut dilakukan untuk menamkan nilai-nilai moral serta etika bersosial baik dalam lingkungan Pondok Pesantren maupun masyarakat. Namun, upaya tersebut belum sepenuhnya optimal hal tersebut dikarenakan masih adanya santri yang melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan peraturan dengan nilai ajaran Islam.

Berdasarkan hasil pengumpulan dan analisis data dapat ditarik kesimpulan bahwa pemimpi di Pondok Bustanul Muttaqin sebagai leader dan innovator dalam membina akhlak santri sudah baik. Tindakan yang dilakukan oleh pemimpin Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin adalah dengan mengaplikasikan melalui metode-metode dan memberikan motivasi, dorongan, pengarahan, dan pembekalan.

Kata kunci : Peran Pemimpin dan Pembinaan Akhlak Santri

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aulia Ria Hakim
NPM : 1441030083
Jurusan/Prodi : Manajemen Dakwah
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Peran Pemimpin Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 10 September 2018

Penulis,

Aulia Ria Hakim
NPM. 1441030083



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin. Telp. (0721) 704030 Sukarame I Bandar Lampung

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **PERAN PEMIMPIN DALAM PEMBINAAN AKHLAK
SANTRI DI PONDOK PESANTREN BUSTANUL
MUTTAQIN KECAMATAN MERBAU MATARAM
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN.**

Nama : **Aulia Ria Hakim**
NPM : **1441030083**
Jurusan : **Manajemen Dakwah**
Fakultas : **Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

MENYETUJUI

Diajukan untuk Dimunaqasahkan dan Dipertahankan Dalam Sidang Munaqasah
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Menyetujui :

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Hasan Mukmin, M.Ag
NIP. 196104211994031002


Eni Amaliah, S.Ag.SS.M.Ag
NIP. 197005121998032002

Mengetahui
Ketua Jurusan Manajemen Dakwah


Hj. Suslina Sanjaya, S.Ag, M.Ag
NIP. 197206161997032002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin. Telp. (0721) 704030 Sukarame I Bandar Lampung

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Peran Pemimpin Dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan”** yang disusun oleh Aulia Ria Hakim, NPM : 1441030083, program studi Manajemen Dakwah, Telah di Ujikan dalam Sidang Munaqosyah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal : 06 September 2018.

TIM PENGUJI

Ketua Sidang	: Hj. Suslina Sanjaya, M.Ag	(..... )
Sekretaris	: Rouf Tamim, M.Pd.I	(..... )
Penguji I	: Badaruddin, S.Ag, M.Ag	(..... )
Penguji II	: Dr. Hasan Mukmin, M.Ag	(..... )
Penguji Pendamping	: Eni Amaliah, S.Ag.SS.M.Ag	(..... )

Mengetahui

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



H. Khomsahrial Romli, M.Si.

NIP. 19610409 199003 1 002

MOTTO

اللَّهُ وَذَكَرَ الْآخِرَ وَالْأَوَّلَ اللَّهُ يَرْجُوا اللَّهَ كَانِ لِمَنْ حَسَنَةُ أُسْوَةِ اللَّهِ رَسُولِ فِي لَكُمْ كَانَ لَقَدْ

كثير

Artinya:

21. Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab: 21)

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT, beserta junjungan kita Nabi Muhammad SAW dan dengan segala ketulusan serta kerendahan hati kupersembahkan Skripsi ini sebagai bukti dan kasihku kepada :

1. Kedua orang tuaku tercinta Bapak Jati Sugiarto dan Ibu Sri yang telah membesarkan ku dan mendidikku, yang tidak henti-hentinya selalu mendoakan keberhasilanku. Dan pengorbanannya yang ikhlas baik moril maupun materil, mudah-mudahan Allah SWT memulyakan keduanya baik di dunia maupun di akhirat kelak.
2. Kepada bunda ku Yati Virdayat dan Asih Gumay yang tidak bosan menasihati, memotivasi dan mendukungku untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Kepada adik ku Muhammad Erick Winata serta seluruh keluarga besarku yang selalu menyayangi dan mendoakan serta menantikan keberhasilanku.
4. Almamater tercinta, UIN RADEN INTAN LAMPUNG yang telah memberiku kesempatan untuk menimba ilmu serta membimbing untuk meraih cita-cita yang tinggi.

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan pada tanggal 23 Februari 1996 di Panjang Bandar Lampung, penulis adalah anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Jati Sugiarto dan Ibu Sri.

Penulis memulai pendidikan dari Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Tanjung Bintang, dan selesai pada tahun 2001, Sekolah Dasar Swasta (SDS) Sejahtera III Tanjung Bintang, dan selesai pada tahun 2007, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Sejahtera III Tanjung Bintang, dan selesai pada tahun 2010, Sekolah Menengah Umum (SMU) Perintis 2 Bandar Lampung, dan selesai pada tahun 2013, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi dimulai pada semester 1 Tahun Akademik 2014/2018.

Selama menjadi mahasiswi, aktif diberbagai kegiatan intra maupun ekstra Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, 10 September 2018
Yang Membuat,

Aulia Ria Hakim

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberi penjas serta penerang bagi setiap hamba-Nya yang berfikir dan berusaha mencari hidayah, taufiq serta inayah-Nya. Dengan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul **“Peran Pemimpin Dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan”**. Shalawat serta salam atas junjungan agung Nabi Muhammad SAW, keluarga dan sahabatnya juga kepada para pengikut sunah-sunahnya.

Skripsi ini dibuat untuk memenuhi syarat untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

Penulis karya ilmiah ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak yang sangat berjasa sehingga Skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik. Untuk itu rasa terimakasih penulis sampaikan atas bantuan berbagai pihak yang di antaranya adalah:

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si selaku dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
2. Ibu Hj. Suslina Sanjaya, M.Ag sebagai ketua Jurusan Manajemen Dakwah dan Bapak M. Husaini, MT selaku sekretaris Jurusan Manajemen Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Dr. Hasan Mukmin, M.Ag dan Ibu Eni Amalliah, S.Ag.SS.M.Ag selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, saran-saran dan nasehat-nasehat terhadap penyelesaian Skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah banyak memberikan Ilmu pengetahuan kepada penulis selama kuliah di

Fakultas Dakwah khususnya dan umumnya menjadi mahasiswi UIN Raden Intan Lampung.

5. Kepada sahabat-sahabat ku Arindyas Fenta Pradika, Bayu, Cahyu Reekha, Danu Suprayogi, Devi Yulianti, Dedi Yulianto, Dewi Ariska, Diana. A, Diani. A, Dwi Sri, Enike Junisia, Ismah Susilowati, Iqbal. A, Maman, Rizda Meilani, Rozak, Roza Marselina, Sari Damayanti, Sri Rahayu, Ulil Amri yang telah memberikan semangat dan motivasi serta dukungan selama ini demi terselesaikannya Skripsi ini.
6. Bapak Salim, selaku Pemimpin Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan yang telah memberikan izin dan memberi waktu serta kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian.
7. Teman-teman mahasiswa dan mahasiswi Jurusan Manajemen Dakwah angkatan 2014 yang telah berjuang bersama mencari ilmu dan pengalaman di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.

Semoga atas bantuan dan dukungan yang telah diberikan Bapak/Ibu dan semua pihak dinilai baik dan memperoleh balasan dari Allah SWT.

Bandar Lampung, September 2018
Penulis

Aulia Ria Hakim
NPM : 1441030083

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR TABEL	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	4
C. Latar Belakang Masalah	5
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
F. Metode Penelitian	12
G. Tinjauan Pustaka	18

BAB II PEMBAHASAN

A. Peran Pemimpin	20
1. Definisi Peran	20
2. Definisi Pemimpin	21
a. Pendekatan Kepemimpinan.....	24
b. Bentuk dan Sifat Kepemimpinan	26
c. Gaya Kepemimpinan.....	27
d. Fungsi Kepemimpinan	29
e. Ciri-Ciri Pemimpin Yang Efektif.....	31
B. Pembinaan Akhlak	32
1. Definisi Pembinaan	32
2. Tujuan Pembinaan.....	33
3. Definisi Akhlak	33
4. Sifat-Sifat Akhlak.....	35
5. Bentuk-Bentuk Akhlak.....	38
6. Manfaat Akhlak Mulia	39

C. Metode Pembinaan Akhlak Santri	41
1. Metode Uswah (Teladan).....	41
2. Metode Ta'widiyah (Pembiasaan)	43
3. Metode Mau'izhah (Nasehat).....	44
4. Metode Pengawasan.....	45
5. Metode Ganjaran dan Hukuman	45
6. Metode Hafalan.....	46
D. Pondok Pesantren	47
1. Definisi Pondok Pesantren	47
2. Unsur-Unsur Pondok Pesantren	48
3. Karakteristik Pondok Pesantren	50
4. Tujuan Pondok Pesantren.....	53
5. Kepemimpinan Pondok Pesantren	54

BAB III GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN BUSTANUL MUTTAQIN

A. Profil Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin	56
1. Sejarah Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin	56
2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin	57
3. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin	58
4. Program-Program Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin	58
B. Peran Pemimpin di Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin	59
1. Bentuk dan Sifat Kepemimpinan	61
2. Gaya Kepemimpinan.....	63
3. Pemimpin yang Efektif	64
C. Peran Pemimpin Dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin	65
1. Pendekatan Pemimpin Dalam Pembinaan Akhlak Santri	67
2. Metode-Metode Dalam Pembinaan Akhlak Santri	68
D. Respon Santri Terhadap Pemimpin dan Mengaplikasikan Akhlak Al-Karimah	72

BAB IV ANALISIS PERAN PEMIMPIN PONDOK PESANTREN DALAM PEMBINAAN AKHLAK

A. Analisa Peran Pemimpin di Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin	76
B. Peran Pemimpin Dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin	80
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin	88

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	90
B. Saran	91

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN**

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman Wawancara

Lampiran 3 : Surat Keputusan Judul

Lampiran 4 : Surat Keterangan Perubahan Judul

Lampiran 5 : Surat Izin Penelitian Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin

Lampiran 6 : Kartu Konsultasi Pembinaan Skripsi

Lampiran 7 : Data Santri Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin

Lampiran 8 : Daftar Gambar di Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin

DAFTAR TABEL

- 1. Tabel Data Santri Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul merupakan sebuah intisari dari sebuah skripsi. Oleh karena itu, untuk mempermudah memahami judul skripsi dan untuk menghindari kesalahan pemahaman terhadap judul skripsi ini maka terlebih dahulu akan penulis paparkan tentang pengertian judul dari skripsi ini.

Adapun judul skripsi ini adalah : **“PERAN PEMIMPIN DALAM PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN BUSTANUL MUTTAQIN KECAMATAN MERBAU MATARAM KABUPATEN LAMPUNG SELATAN”**

Peran adalah seperangkat tingkat yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.¹ Peran di sini dapat diartikan sebagai kontribusi atau bagian dari tugas yang harus dilaksanakan seseorang untuk menjalankan fungsinya yang dituntut dalam posisinya.

Pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan (khususnya disatu bidang), sehingga mampu mempengaruhi orang-

¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 667.

orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya satu atau beberapa tujuan.²

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata pembinaan mengandung sebuah arti yaitu proses, cara, perbuatan pembaharuan, penyempurnaan usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang terbaik.³ Jadi, pembinaan adalah suatu upaya pengelolaan berupa melatih, membiasakan, memelihara, menjaga dan mengerahkan serta mengembangkan kemampuan seorang santri untuk memperoleh hasil yang lebih baik dari yang sebelumnya.

Menurut A. Mangunharja, pembinaan adalah proses belajar dengan melepas hal-hal yang baru yang belum dimiliki dan mempelajari hal-hal baru yang belum dimiliki dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya untuk mengembangkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang sedang dijalani secara efektif.⁴

Pembinaan disini adalah bagaimana pembinaan yang dilaksanakan, metode yang dilakukan serta langkah apa yang tepat yang perlu diterapkan pada anak asuh supaya pembinaan yang dimaksud dapat tercapai dengan baik. Adapaun yang dimaksud dengan pembinaan akhlak dalam pembahasan ini adalah suatu usaha yang dilakukan oleh pemimpin untuk memperbaiki akhlak santri di

²Ariffin Syamsul, 2012, *Leadership Ilmu dan Seni Kepemimpinan*, (Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media), h. 1.

³Nur Azman, *Kamus Standar Bahasa Indonesia*, (Bandung: Fokusmedia, 2013), h. 313.

⁴Maangunharja, *Pembinaan Arti dan Metodenya*, (Jogjakarta: Kanisius, 1986), h. 12.

Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin dengan meningkatkan program pembinaan akhlak agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu membentuk generasi muda yang berakhlak mulia. Pembinaan ini juga meliputi dari segi akhlak, tingkah laku, serta perilaku manusia di dalam membentuk pribadi mulia. Pembinaan yang sempurna haruslah mempunyai aturan yang harus dilalui yang dimulai dengan aspek manajemennya, aspek keteladanan, dan metodenya.

Pondok Pesantren adalah tempat tinggal yang tersebut dari bambu atau juga berasal dari bahasa arab yaitu *Fanduaq* yang berarti hotel atau asrama, sedangkan istilah pesantren berasal dari kata santri yang berawalan “pe dan berakhiran an” yang berarti tempat tinggal parasantri.⁵

Akhlak adalah perangai atau watak tabiat yang merupakan kuat dalam jiwa manusia dan merupakan penyebab timbulnya suatu perbuatan secara mudah tanpa terasa berat serta tidak direncanakan sebelumnya.⁶

Adapun yang penulis maksud dengan pembinaan akhlak adalah pembinaan akhlak sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka bertujuan membentuk pribadi santri, dengan menggunakan sarana pemimpin dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh.

Santri adalah seorang yang belajar Ilmu Agama di Pondok Pesantren.⁷ Para santri yang penulis maksud adalah mereka yang sengaja menjadi santri mukim dan santri aktif tidak mukim (santri kalong), yaitu yang berdomisili

⁵Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3S, 1985), h. 18.

⁶A.a Gym Nastiar, *Sanlat Kreatif*, h.18.

⁷Zamakhsyari “*Tradisi Pesantren*” h. 51.

disekitar Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin yang berada di Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan.

Berdasarkan uraian di atas dapat diperoleh kejelasan bahwa Peran Pemimpin Dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh seorang pemimpin dalam meningkatkan dan membina akhlak santri supaya santri mempunyai akhlak yang baik, dengan menggunakan metode atau kaidah tertentu dalam mencapai peningkatan kualitas akhlak yang selaras dengan Al-Qur'an dan Sunah.

B. Alasan Memilih Judul

Penulis memilih dan mengajukan judul ini dengan beberapa alasan, antara lain:

1. Eksistensi Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam non formal masih dipandang relevan untuk dijadikan sebagai media pembinaan, pembentukan akhlak dan moral serta akhlak anak terutama para santri. Selain itu, Pondok Pesantren masih kuat memegang teguh nilai-nilai agama yang sangat memungkinkan untuk dibina dan ditumbuh kembangkan dalam kehidupan pesantren.
2. Problematika akhlak semakin hari semakin menunjukkan peningkatan dimana masalah ini menjadi hal yang paling serius yang dihadapi di berbagai lembaga

pendidikan Islam termasuk di Pondok Pesantren, hal ini perlu diditeliti lebih lanjut tentang bagaimana peran pemimpin dalam membina akhlak santrinya.

3. Penelitian yang mengambil objek di Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin di Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan memungkinkan untuk dilaksanakan karena lokasi mudah dijangkau baik dari segi transportasi maupun kemudahan dalam melaksanakan penelitian di lapangan.

C. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia terlahir sebagai pemimpin, maksudnya adalah manusia diharapkan mampu memimpin dirinya sendiri, mampu melayani kebutuhannya sendiri serta mampu membawa dirinya untuk beradaptasi dengan baik di lingkungan kehidupannya. Hal yang dapat dilakukan oleh manusia agar bisa membawa dirinya beradaptasi dengan lingkungannya, manusia diharapkan memiliki kelakuan yang baik dan tidak melanggar hukum dan aturan yang ada. Apabila manusia bisa melakukan hal tersebut, maka manusia tersebut dapat dianggap bisa untuk memimpin dirinya sendiri karena ia telah mampu untuk mengatur tingkah lakunya kearah yang positif. Setelah dianggap mampu untuk memimpin dirinya sendiri, manusia tersebut akan menghadapi sebuah tantangan lainnya. Yaitu memimpin orang lain termasuk didalam suatu lembaga atau organisasi.

Globalisasi seringkali difahami sebagai suatu kekuatan rekayasa yang mempengaruhi tata kehidupan dunia secara menyeluruh. Pengaruh globalisasi

merambah keseluruhan dunia dan menjamah setiap aspek kehidupan tanpa mengenal batas. Dengan pengaruh globalisasi tersebut, maka tidak heran jika perilaku atau akhlak manusia dewasa ini cenderung menurun, hal ini sebagai bukti bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT dalam dua dimensi jiwa. Ia memiliki akhlak, potensi, orientasi, dan kecenderungan yang sama untuk melakukan hal-hal yang positif dan negatif. Inilah salah satu ciri spesifik manusia dikatakan sebagai makhluk alternatif. Artinya, manusia bisa menjadi jahat dan jatuh terperosok pada posisi yang rendah. Disisi lain, rendahnya etika manusia dalam konteks ini, anak-anak dalam masa menuntut ilmu, contohnya seperti pemakaian narkoba dikalangan remaja, perbuatan anarkis, mabuk-mabukan dan perzinaan. Artinya ini menunjukkan nilai keimanan tersebut jauh dibawah standar.

Ditengah kondisi krisis nilai akhlak, barangkali Pondok Pesantren merupakan alternatif yang perlu dikaji dan dijadikan contoh pembinaan dan peningkatan akhlak serta dalam pembentukan kepribadian para santri. Proses di Pondok Pesantren berlangsung selama 24 jam dalam situasi formal, informal dan non formal. Pemimpin bukan hanya mentrasfer pengetahuan, keterampilan, dan nilai, akan tetapi sekaligus menjadi contoh atau teladan bagi para santrinya.

Berdasarkan hal tersebut bahwa pemimpin memegang peranan penting dalam membina, membentuk dan merubah akhlak santri agar menjadi manusia berakhlak mulia, berilmu dan mempunyai kemandirian, agar tingkah laku atau pengalaman sehari-hari yang dilakukan sesuai dengan norma-norma agama.

Sebagaimana Rasulullah SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak, sabda beliau.

Hal ini diperjelas dalam hadist Riwayat Bukhari dan Muslim yang artinya adalah Abi Dzar ra: saya mendengar bahwasanya Rasulullah SAW bersabda yang artinya : “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”.⁸

Begitu pentingnya akhlak dalam kehidupan umat manusia, sehingga Allah SWT mengutus Rasulnya ke dunia untuk menyempurnakan akhlak yang kurang baik. Sebab akhlak merupakan tumpuan dari ajaran Islam secara keseluruhan untuk dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam pengajaran Islam sebagai pembentukan akhlak yang Islami.

Dalam kitab *ushul al tarbiyahwa al ta'lim* dikatakan bahwa yang dimaksud pembinaan akhlak adalah:

غرض التربة الخلقية يعني تكوين رجال كريمي الأخلاق، أقوياء العزيمة، مهذبين
في أقوالهم و أفعالهم

Artinya, Maksud atau tujuan pembinaan akhlak adalah menjadikan seseorang sebagai orang yang berakhlak mulia, bertekad yang kuat, sopan santun dalam perkataan dan perbuatan.⁹

⁸Moh Ripa'i, *300 Hadist Bekal Dakwah dan Pembina Pribadi Muslim*, (Semarang: Wicaksana, 1980), h. 55.

⁹ رفعت حسن المعاني، أصول التربية والتعليم الجزء الأول، (فونوروكو: معهد دار السلام كونتور للتربية الإسلامية الحديثة، ٢٠٠٧)، ط. ٤٠.

Sasaran yang hendak dicapai oleh pemimpin Pondok Pesantren adalah membina akhlak santrinya, sehingga menjadi manusia yang berilmu dan berakhlakul karimah serta memiliki nilai seni kemandirian. Dengan penekanan pada aspek peningkatan moral yang baik, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan. Mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral serta menyiapkan santri untuk hidup sederhana dan bersih hati. Dengan demikian sangat tepat ungkapan yang menyatakan bahwa Pondok Pesantren adalah tempat untuk membina, merubah akhlak santri. Sehingga diharapkan pada saatnya nanti setelah santri selesai dari pesantren mampu untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai akhlak Islami.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa dalam mewujudkan perannya sebagai seorang pemimpin dalam membina akhlak santri, maka langkah-langkah yang harus dilakukan adalah menanamkan pengertian dasar akhlak kepada santri. Oleh karena itu, pembinaan yang mengarah pada terbentuknya akhlak mulia merupakan hal yang pertama dan utama yang harus ditekankan. Pengertian akhlak dikemukakan oleh Muhammad Al-Ghazali adalah seluruh aspek kehidupan manusia, baik sebagian individu maupun kelompok.¹⁰

Berdasarkan hasil pra penelitian di Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin bahwasannya pemimpin sudah sangat berperan serta dalam membina dan merubah akhlak santri meskipun belum optimal, hal ini dapat dilihat dari beberapa kegiatan, santri masih ada yang melakukan pelanggaran yang sudah

¹⁰Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers), h. 9.

ditetapkan, namun kini berupaya memberikan motivasi yang dilakukan baik melalui nasehat, pendidikan, hukuman dengan cara menanamkan moral moral dan etika sosial baik dilingkungan pesantren maupun lingkungan tempat tinggal.

Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin adalah salah satu lembaga pendidikan non formal (diniyah) yang berada di Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan. Jumlah santri setiap tahunnya selalu naik turun, mereka berasal dari kalangan anak-anak dan remaja, yaitu siswa/I madrasah ibtidaiyah (MI), madrasah tsanawiyah (MTS), madrasah aliyah (MA) dan pondok pesantren atau TPA.

Yang paling dikedepankan di Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin ini terutama adalah Akhlakul Karimah selain itu Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin mempunyai keunggulan diantaranya adalah di bidang ilmu agama, ilmu kemasyarakatan (fiqh) dan ilmu kitab. Yang penulis lihat disini pemimpin Pondok Pesantren sangat berperan dalam membina akhlak santrinya, pemimpin ikut terjun langsung ke santri.

Pada tahun 2002 didirikan sebuah Pondok Pesantren yang bernama Nurul Huda disamping didirikannya Pondok Pesantren tersebut dibarengi juga pendirian Mts yang bernama Nurul Huda. Pondok Pesantren Nurul Huda terletak di pertengahan pasar Suban yang berada di Kecamatan Merbau Mataram. Lalu pada tahun 2005 Pondok Pesantren Nurul Huda dipindahkan ke Dusun Onang-Aning Desa Suban Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan.

Setelah pindah nama Pondok Pesantren Nurul Huda berganti nama menjadi Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin. Pengelola dan pemimpin Pondok Pesantren tersebut bernama Bapak Salim, dari tahun 2002 sampai sekarang Bapak Salim yang memimpin Pondok Pesantren tersebut. Hingga saat ini jumlah semua santri yang berada di Pondok Pesantren bustanul muttaqin mencapai 130 santri.¹¹

Berdasarkan uraian diatas, maka sangat tepat kiranya penulis menelaah lebih lanjut tentang Peran Pemimpin Dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan. Dari hasil pembahasan ini diharapkan agar dapat dijadikan acuan bagi kaum muslimin untuk menjalankan tugasnya khususnya bagi para calon sarjana yang akan mengembangkan ilmu di Pondok Pesantren dalam upaya membina akhlak santri dengan baik. Dengan demikian, penelitian ini penulis rumuskan dalam judul “Peran Pemimpin Dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah penulis ungkapkan dilatar belakang masalah, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

¹¹Salim, Pengelola dan Pemimpin Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin, *Wawancara*, tanggal 19 Oktober 2017.

1. Bagaimana Peran Pemimpin Dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan.
2. Metode-metode apa saja yang digunakan oleh Pemimpin Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin Dalam Pembinaan Akhlak Santri.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah penulis ungkapkan dilatar rumusan masalah, maka yang menjadi tujuan penelitian skripsi ini adalah ingin mengetahui Peran Pemimpin Dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan, baik dari segi metodenya.

Adapun kegunaan dari penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan berupa tambahan khasanah dan keilmuan dibidang kepemimpinan, khususnya peran pemimpin dalam pembinaan akhlak santri. Sehingga penelitian ini diharapkan akan memberikan kemudahan bagi pembaca untuk mencari literatur tentang peran pemimpin dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren.
 - b. Sebagai bahan dasar untuk penelitian lebih lanjut mengenai peran pemimpin dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren khususnya

faktor-faktor apa yang harus diketahui untuk meningkatkan kualitas akhlak santri.

2. Secara Praktis

- a. Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian ilmu bagi aktivitas akademik Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
- b. Bagi penulis sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah tata cara bagaimana suatu penelitian itu dilaksanakan, metode penelitian ini sering dikacaukan dengan prosedur penelitian, teknik penelitian, hal ini disebabkan karena 3 hal tersebut saling berhubungan dan sangat sulit untuk diabaikan.¹² Metode penelitian yang akan dipakai oleh peneliti adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif yaitu pengamatan wawancara, atau penelaah dokumen.¹³

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis laksanakan yaitu *field research* (penelitian lapangan), yaitu meneliti fakta-fakta apa saja yang ada di

¹²Susiadi AS, *Metodologi Penelitian*, (Bandar Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M Institut Agama Islam Negeri Raden Intan, 2015), h. 21.

¹³*Ibid.*

Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan yang berkenaan dengan data dan fakta tentang Peran Pemimpin Dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat diskriptif, maksudnya pada taraf diskriptif orang hanya semata-mata melukiskan keadaan objek atau peristiwa tanpa suatu maksud untuk mengambil kesimpulan secara umum.¹⁴

Sedangkan menurut Koentjoroningrat, yaitu penelitian yang bersifat diskriptif, “bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu atau untuk menentukan frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dengan gejala lain dalam masyarakat.”¹⁵

Bertitik tolak dari pengertian diatas, maka sifat penelitian diskriptif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu penelitian yang menggambarkan keadaan bagaimana Peran Pemimpin Dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan.

Berdasarkan uraian diatas, penggunaan metode kualitatif sangat tepat untuk mengidentifikasi masalah yang berhubungan dengan Peran Pemimpin Dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin

¹⁴Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: UGM, 1986), h. 3.

¹⁵Koentjoroningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1986), h. 29.

Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan, karena metode ini dikembangkan untuk mengkaji manusia dalam kasus-kasus tertentu dan dilakukan dengan melihat pandangan partisipan terkait terhadap persepsi dalam bentuk kata-kata guna menggali data dan informasi yang dibutuhkan.

2. Populasi dan Sempel

a. Populasi

Populasi adalah wilayah yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.¹⁶ Populasi ini bukan saja orang namun objek dan benda lainnya. Namun populasi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek penelitian. Dan yang menjadi populasi penelitian ini adalah seluruh pengurus Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan. Yang terdiri dari 1 orang pemimpin, 8 orang pengurus, dan 130 santri di Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin. Jadi, dalam penelitian ini jumlah keseluruhan populasi adalah 139 orang.

b. Sempel

Sempel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *non random sampling* yaitu tidak semua individu

¹⁶Sugiono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, : 2008), h. 115.

dalam populasi diberi peluang sama untuk ditugaskan manjadi anggota sampel. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampel* yaitu sampel dilakukan dengan cara mengambil subjek didasarkan atas tujuan tertentu. Pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi. Adapun yang dijadikan sampel oleh peneliti diantaranya yaitu 1 orang pemimpin Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin, 3 orang pengurus, dan 5 santri Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin. Jadi, jumlah keseluruhan sampel diambil 9 orang.

3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data yang diinginkan. Untuk memudahkan dalam pengambilan data lapangan penulisan mempergunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Metode Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali sumber data langsung melalui percakapan dan tanya jawab.¹⁷

Dalam hal ini penulis menggunakan jenis interview (wawancara) semi standar atau bebas terpimpin yaitu pewawancara mengajukan

¹⁷Djaman Satiri, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 130.

pertanyaan secara bebas, pokok-pokok pertanyaan yang dirumuskan tidak perlu dipertanyakan secara beruntun dan pemilihan kata-katanya juga tidak baku tetapi dimodifikasi pada saat wawancara berdasarkan situasinya.¹⁸ Adapun yang diwawancarai diantaranya yaitu pemimpin Pondok Pesantren, pengurus Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin, dan santri di Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin.

b. Metode Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung atau peninjauan secara cermat dan langsung. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis observasi *non partisipan*, yaitu peneliti tidak terlibat secara langsung hanya sebagai pengamat independen.¹⁹

Observasi ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data langsung dari objek penelitian, tidak hanya terbatas pengamatan saja melainkan juga pencatatan yang dilakukan guna memperoleh data-data yang lebih kongkrit dan jelas, mengenai kondisi santri serta kegiatan dalam Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transip, buku-buku, surat kabar, majalah dan sebagainya.²⁰

¹⁸*Ibid*, h. 135.

¹⁹Sugiono, *Op, Cit*, h. 145.

²⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 11.

Metode digunakan sebagai metode pendukung dalam penelitian, penulis menggunakan metode ini untuk mengumpulkan data seperti sejarah berdirinya, program yang dilakukan maupun yang belum terlaksana.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dan diinterpretasikan.²¹ Dalam menganalisis data dengan mencoba mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik komperatif analitik penulis membandingkan kondisi objek dilangan dengan kondisi yang ideal (teoritis) dalam hal ini menggunakan kerangka berfikir induktif, yaitu mengola data dan dengan berdasarkan data yang khusus menjadi kesimpulan yang umum. Uji kredibilitas dengan perpanjang pengamatan dengan tujuan meningkatkan kepercayaan dan kebenaran data, hal ini peneliti kembali kelapangan dengan melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dalam menarik kesimpulan penulis menggunakan metode

²¹Masri Singaribun, *Metode Pengumpulan Survei*, (Jakarta: LP3ES), h. 263.

berfikir induktif yaitu dari fakta-fakta yang khusus ditarik dan digeneralisasi yang mempunyai sifat umum.²²

G. Tinjauan Pustaka

Setelah melakukan tinjauan keperpustakaan, penulis hanya mendapatkan buku-buku dan skripsi yang menulis tentang peran pemimpin. Meski demikian, belum ada yang meneliti secara fokus tentang Peran Pemimpin Dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan. Ada beberapa karya ilmiah yang dapat mendukung peneliti ini.

Pertama skripsi yang ditulis oleh Wilia Saputra mahasiswa jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, 2017 yang berjudul Manajemen Pembinaan Akhlak di Panti Asuhan Ar-Rizieq Kota Bandar Lampung. Skripsi ini membahas tentang manajemen yang diterapkan di panti asuhan yang meliputi aspek perencanaan, pengorganisasian, pengawasan dan evaluasi yang menekankan aspek pembinaan akhlak.²³

Kedua skripsi yang ditulis oleh Ria Antonia mahasiswi jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Uin Raden Intan Lampung, 2017 yang berjudul Model Kepemimpinan Kiai Adnan Dalam Meningkatkan Kualitas Santri Pondok Pesantren Darul Falah Desa Kebumen

²²Marzuki, *Metode Riset (Panduan Penelitian Bidang Bisnis dan Sosial)*, (Yogyakarta: Ekonosia, 2005), h. 4.

²³Willia Saputra, *Manajemen Pembinaan Akhlak di Panti Asuhan Ar-Rizieq Kota Bandar Lampung*, (Bandar Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2017).

Sumberjo Tanggamus. Skripsi ini membahas tentang kemampuan dalam mempengaruhi para pengurus dan santri, jadi yang dimaksud dengan model kepemimpinan Kiai Adnan yaitu sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan santri dalam bidang dakwah.²⁴

Ketiga skripsi yang ditulis oleh Zaini Hafidh mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia, 2017 yang berjudul *Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Peningkatan Kualitas Pondok Pesantren Ar-Risalah di Kabupaten Ciamis*. Skripsi ini membahas tentang peran seorang pemimpin dalam menjalankan peran kepemimpinannya baik peran interpersonal, informational serta decional dan optimalisasi aset pesantren untuk meningkatkan kualitas Pondok Pesantren.²⁵

²⁴Ria Antonia, *Model Kepemimpinan Kiai Adnan Dalam Meningkatkan Kualitas Santri Pondok Pesantren Darul Falah Desa Kebumen Sumberjo Tanggamus*, (Bandar Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2017).

²⁵Zaini Hafidh, *Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Peningkatan Kualitas Pondok Pesantren Ar-Risalah di Kabupaten Ciamis*, (Ciamis: Universitas Pendidikan Indonesia, 2017).

BAB II

PEMBAHASAN

A. Peran Pemimpin

1. Pengertian Peran

Peran adalah perangkat tingkah yang diharapkan yang dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.¹ Peran juga diartikan suatu konsep fungsional yang menjelaskan fungsi atau tugas seseorang yang dibuat atas dasar tugas-tugas nyata yang dilakukan oleh seseorang.²

“David Berry mendefinisikan peran sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenalkan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu. Harapan-harapan tersebut masih menurut David Berry, merupakan imbalan dari norma-norma sosial, oleh karena itu dapat dikatakan peranan-peranan itu ditentukan oleh norma-norma di dalam masyarakat, artinya seorang diwajibkan untuk melakukan hal-hal yang diharapkan oleh masyarakat di dalam pekerjaannya dan dalam pekerjaan-pekerjaan lainnya”.³

Peran yang penulis maksud ialah tingkah laku, perilaku atau suatu kedudukan yang dimiliki oleh seseorang karena adanya kepercayaan dari pihak lain. Dari peran ini akan menghasilkan suatu perkembangan yang positif untuk orang lain yang telah mempercayainya.

¹Depdikbud, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h. 751.

²Hendro Puspito, *Sosiologi Sistemika*, (Yogyakarta: Kanisius, 1986), h. 182.

³David Berry, *Pokok-Pokok Pikiran*, dalam *Sosiologi Suatu Pengantar* Soerjono Soekanto, cet. Ke-3 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h. 99.

2. Pengertian Pemimpin

Pemimpin dan kepemimpinan saling berkaitan karena pemimpin adalah seseorang yang melakukan kepemimpinan, sedangkan kepemimpinan adalah sesuatu yang berkaitan dengan pekerjaan atau perilaku.⁴

Dilihat dari sisi bahasa Indonesia “pemimpin” sering disebut penghulu, pemuka, pelapor, pembina, panutan, pembimbing, pengurus, penggerak, ketua, kepala, penuntun. Pemimpin adalah seseorang yang mempunyai keahlian memimpin, mempunyai kemampuan mempengaruhi orang atau sekelompok orang tanpa menanyakan alasan-alasannya.⁵

Dahulu orang menyatakan, bahwa kepemimpinan yang dimiliki oleh seorang pemimpin itu merupakan ciri bawaan psikologis yang dibawa sejak lahir, yang khusus ada pada dirinya, dan tidak dipunyai oleh orang lain. Sehingga dia disebut sebagai *born leader* (dilahirkan sebagai pemimpin). Karena itu sifat-sifat kepemimpinannya tidak perlu diajarkan pada dirinya juga tidak bisa ditiru oleh orang lain.

Berdasarkan pengertian diatas, jelas bahwa pemimpin merupakan kemampuan seseorang dalam mempengaruhi orang lain atau bawahannya untuk bersama-sama mencapai suatu tujuan. Menjadi pemimpin adalah amanah yang harus dilaksanakan dan dijalankan dengan baik oleh seorang pemimpin tersebut, karena Allah akan meminta pertanggung jawaban atas

⁴Dadang Suhardan, ddk., *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Alfabeta, 2014), h. 125.

⁵Veithzal Rivai, Bactiar, Boyraflil Amar, *Pemimpin Dan Kepemimpinan Dalam Organisasi* (Bandung: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 1.

kepemimpinannya itu. Selanjutnya jika pemimpin dilihat dari segi bahasa inggris yaitu “*LEADER*” yang mempunyai tugas untuk me-*LEAD* anggota disekitarnya. Adapun makna dari *LEAD* yaitu:

- a. *Loyalty*, seorang pemimpin harus membangkitkan loyalitas rekan kerjanya dan memberikan loyalitasnya dalam kebaikan.
- b. *Educate*, seorang pemimpin mampu untuk mengedukasi rekan-rekannya.
- c. *Advice*, memberikan saran dan nasihat dari permasalahan yang ada.
- d. *Discipline*, memberikan keteladanan dalam berdisiplin dan menegakan kedisiplinan dalam setiap aktivitasnya.⁶

Uhar Suharsaputra menjelaskan kepemimpinan adalah aktivitas membujuk orang lain dalam suatu kelompok agar mau bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama yang kegiatannya meliputi membimbing, mengarahkan, memotivasi, mengawasi, tindakan atau tingkah laku orang lain. Ini bahwa kontribusi kepemimpinan bagi perkembangan organisasi akan ditentukan oleh bagaimana seorang pemimpin berperan dalam menjalankan fungsinya bagi kehidupan organisasi.⁷

Konsep kepemimpinan dalam perspektif Islam sangatlah relevan jika didasarkan pada Al-Quran dan Hadist. Kepemimpinan dalam Islam identik sebagai imam. Kedua kepemimpinan dapat diartikan sebagai khalifah. Hal tersebut dijelaskan dalam Al-Quran surat Al-Anbiya ayat: 73 sebagai berikut:

⁶Ibid., h. 2.

⁷Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), h. 128.

وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ
وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عَابِدِينَ ﴿٧٣﴾

“Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada, mereka mengerjakan kebijakan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kamilah mereka selalu menyembah” (Q.S Al-Anbiya’: 73)⁸

Koontz menjelaskan kepemimpinan (*leadership*) adalah *leadership is the art or process of influencing people or that they will strive willingly and enthusiastically toward the achievement of group goals* yaitu kepemimpinan adalah seni atau proses mempengaruhi orang-orang sedemikian sehingga mereka akan bekerja keras dengan sepenuh hati dan dengan antusias ke arah nilai tujuan kelompok.⁹

Berdasarkan uraian diatas, pemimpin yang penulis maksud merupakan seseorang yang mampu mempengaruhi, mengarahkan, membimbing, memotivasi, mengawasi tindakan atau tingkah laku orang lain serta mengatur para bawahannya supaya memiliki loyalitas yang tinggi agar tercapainya suatu tujuan. Pemimpin merupakan seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan khususnya kecakapan dan kelebihan disatu bidang, sehingga dia mampu mempengaruhi orang-orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu, demi pencapaian satu atau beberapa tujuan.

⁸Depag RI, *Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Perca, 1989), h. 234.

⁹<https://www.amazon.com/Management-Harold-Koontz/dp/0070663777>.

a. Pendekatan Kepemimpinan

Pendekatan dalam kepemimpinan sedikitnya dikaji tiga pendekatan utama yaitu pendekatan sifat, pendekatan perilaku dan pendekatan situasional. Dari pendekatan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Pendekatan Sifat

Pendekatan sifat mencoba menerangkan sifat-sifat yang membuat seseorang berhasil. Penganut pendekatan ini berusaha mengidentifikasi sifat-sifat kepribadian yang dimiliki oleh seorang pemimpin yang berhasil dan tidak berhasil.

2) Pendekatan Perilaku

Pendekatan perilaku (*behavior*) ada beberapa pendekatan yaitu sebagai berikut. Pertama, studi kepemimpinan Universitas OHIO, pendekatan ini menggambarkan bagaimana seorang pemimpin memberi batasan dan struktur terhadap peranan bawahannya untuk mencapai tujuan. Hal ini menggambarkan derajat dan corak hubungan seorang pemimpin dengan bawahannya yang ditandai saling percaya, menghargai, menghormati dengan bawahannya. Kedua, studi kepemimpinan Universitas Michigan, Pendekatan ini mempunyai ciri dua konsep yaitu orientasi bawahan dan produksi. Pemimpin yang menekankan pada orientasi bawahan sangat memperhatikan bawahan, mereka merasa bahwa setiap karyawan itu penting, dan menerima karyawan sebagai pribadi. Sementara pemimpin yang menekankan pada orientasi produksi, sangat

memperhatikan produksi dan aspek-aspek teknik kerja, bawahan dianggap sebagai alat untuk mencapai tujuan organisasi. Ketiga, jaringan manajemen, salah satu pendekatan tentang teori kepemimpinan yang menunjukkan gaya kepemimpinan secara jelas adalah jaringan manajemen. Dalam pendekatan ini, manajemen berhubungan dua hal yakni perhatian pada produksi, dan perhatian pada orang-orang dipihak lain. Perhatian pada produksi atau tugas adalah sikap pemimpin yang menekankan mutu keputusan, prosedur, mutu pelayanan staf, efisiensi kerja, dan jumlah pengeluaran. Perhatian pada orang-orang adalah sikap pemimpin yang memperhatikan keterlibatan anak buah dalam rangka pencapaian tujuan. Keempat, pendekatan situasional, pendekatan situasional hampir sama dengan pendekatan perilaku, keduanya menyoroti perilaku kepemimpinan dalam situasi tertentu. Dalam hal ini kepemimpinan lebih memperhatikan fungsi situasi dari pada sebagai kualitas pribadi, dan merupakan suatu kualitas yang timbul karena interaksi orang-orang dala situasi tertentu.¹⁰

3. Pendekatan Situasional

Suatu pendekatan terhadap kepemimpinan yang menyatakan bahwa pemimpin memahami perilakunya, sifat-sifat bawahannya, dan situasi sebelum menggunakan gaya kepemimpinan tertentu.¹¹ Pendekatan

¹⁰*Ibid*, h. 112.

¹¹Veithzal Rivai Zainal, *Op. Cit*, h. 9.

ini mensyaratkan pemimpin untuk memiliki keterampilan diagnosis dalam perilaku manusia.¹²

b. Bentuk dan Sifat Kepemimpinan

Berdasarkan konsep sifat, sikap dan cara-cara pemimpin tersebut melakukan dan mengembangkan kegiatan kepemimpinan dalam lingkungan kerja yang dipimpinnya, maka kepemimpinan menurut Dadang Suhardan mengklasifikasikan menjadi 4 tipe yaitu:

1. Tipe Otoriter

Tipe kepemimpinan otoriter disebut juga tipe kepemimpinan authoritarian. Dalam kepemimpinan yang otoriter, pemimpin bertindak sebagai diktator terhadap anggota kelompoknya.

2. Tipe Laissez-Faire

Tipe kepemimpinan ini pemimpin tidak memberikan kepemimpinannya, pemimpin membiarkan bawahannya berbuat sekehendaknya. Pemimpin sama sekali tidak memberikan kontrol dan koreksi terhadap pekerjaan bawahannya.

3. Tipe Demokratis

Pemimpin yang bertipe demokratis menafsirkan kepemimpinannya sebagai pemimpin yang ditengah-tengah anggotanya. Pemimpin yang demokratis selalu berusaha memstimulasi anggota-anggotanya agar bekerja secara produktif untuk mencapai tujuan bersama.

¹²*Ibid*, h. 9.

4. Tipe Pseudo Demokrasi

Tipe ini disebut juga demokratis semu atau manipulasi diplomatik. Pemimpin yang bertipe pseudo demokratis hanya tampaknya saja bersikap demokratis padahal sebenarnya dia bersikap otokratis.

c. Gaya Kepemimpinan

Gaya kepemimpinan adalah sekumpulan ciri yang digunakan pemimpin untuk mempengaruhi bawahan agar sasaran organisasi tercapai atau dapat pula dikatakan bahwa gaya kepemimpinan adalah pola perilaku dan strategi yang disukai dan sering diterapkan oleh seorang pemimpin.¹³

Sehingga gaya yang tepat adalah suatu gaya yang dapat memaksimalkan produktifitas, kepuasan kerja, pertumbuhan dan mudah menyesuaikan dengan segala situasi.

Gaya kepemimpinan adalah pola sikap dan perilaku yang ditampilkan dalam proses mempengaruhi orang lain.¹⁴ Sementara menurut Veitzal Rivai dalam bukunya menyatakan bahwa gaya kepemimpinan untuk mempengaruhi bawahannya agar sasaran organisasi tercapai.¹⁵

Menurut penulis gaya kepemimpinan menurut pengertian diatas merupakan pola atau cara yang dipakai oleh pemimpin untuk mempengaruhi orang lain dalam rangka untuk mencapai suatu tujuan bersama.

¹³Veitzal Rivai, M.B.A *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 42.

¹⁴Matondang, *Kepemimpinan Budaya Organisasi dan Manajemen Strategik*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h. 5.

¹⁵*Ibid.*, h. 42.

1. Gaya Kepemimpinan Berdasarkan Sifat

Salah satu pendekatan yang paling awal untuk mempelajari kepemimpinan adalah pendekatan berdasarkan sifat atau ciri. Pendekatan ini menekankan pada sifat pemimpin seperti ini adalah asumsi bahwa beberapa ciri yang tidak dimiliki orang lain, teori ini menyatakan bahwa keberhasilan manajerial disebabkan karena memiliki kemampuan-kemampuan luar biasa dari seorang pemimpin.

a. Gaya Kepemimpinan Kharismatik

Gaya kepemimpinan karismatik dapat diartikan sebagai kemampuan menggunakan keistimewaan atau kelebihan sifat kepribadian dalam mempengaruhi pikiran, perasaan dan tingkah laku orang lain sehingga dalam suasana batin mengagumi dan mengagungkan pemimpin, bersedia berbuat sesuatu yang dikehendaki oleh pemimpin, kepemimpinan kharismatik ini mempunyai daya tarik yang amat besar.

2. Gaya Kepemimpinan Amanah

Bahwa “kekuasaan itu amanah, karena itu harus dilaksanakan dengan penuh amanah”. Maka ungkapan ini mengandung dua hal yaitu:

- a. Apabila manusia berkuasa dimuka bumi ini, menjadi khalifah, maka kekuasaan yang diperoleh sebagai pendelegasian wewenang dari Allah SWT.

b. Karena kekuasaan itu pada dasarnya amanah, maka pelaksanaannya pun memerlukan amanah. Amanah dalam hal ini sikap penuh tanggung jawab, jujur, dan memegang teguh prinsip. Amanah dalam arti ini sebagai prinsip atau nilai.¹⁶

3. Gaya Kepemimpinan Berdasarkan Perilaku (Behavior)

Perilaku kepemimpinan (*Behavior theory leadership*) didasari pada keyakinan bahwa kepemimpinan yang hebat merupakan hasil bentukan atau dapat dibentuk dilahirkan (*leadre aremade, non born*). Berakar pada teori behaviorisme, teori kepemimpinan ini berfokus pada tindakan pemimpin, bukan pada kualitas fundamental atau internal. Menurut teori ini, orang bisa belajar untuk menjadi pemimpin misalnya melalui pelatihan atau observasi.

d. Fungsi Kepemimpinan

Fungsi utama pemimpin diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pemimpin membantu terciptanya suasana persaudaraan, kerjasama dengan penuh rasa kebebasan.
2. Pemimpin membantu kelompok untuk mengorganisir diri yaitu ikut serta dalam memberikan rangsangan dan bantuan kepada kelompok dalam menetapkan dan menjelaskan tujuan.

¹⁶Said Agil Husain Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Keshalihan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2005), h. 200.

3. Pemimpin membantu kelompok dalam menetapkan prosedur kerja yaitu membantu kelompok dalam menganalisis situasi untuk kemudian menetapkan prosedur mana yang paling praktis dan efektif.
4. Pemimpin bertanggung jawab dalam mengambil keputusan bersama dengan kelompok. Pemimpin memberi kesempatan pada kelompok untuk belajar dari pengalaman. Pemimpin mempunyai tanggung jawab untuk melatih kelompok menyadari proses dan isi pekerjaan yang dilakukan dan berani menilai hasilnya secara jujur dan objektif.
5. Pemimpin bertanggung jawab dalam mengembangkan dan mempertahankan eksistensi organisasi.¹⁷

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa fungsi pemimpin sebagai penjalin kerjasama antar anggota, pengorganisasi kelompok dalam menetapkan tujuan, membantu kelompok dalam menetapkan prosedur kerja, sebagai penanggung jawab dalam mengambil keputusan bersama dalam mengembangkan dan mempertahankan eksistensi organisasi.

e. Ciri-Ciri Pemimpin Yang Efektif

Sejumlah ciri dapat dikemukakan sebagai ciri umum yang dimiliki oleh kebanyakan diantara mereka. Ciri-ciri tersebut adalah kelancaran berbicara, kemampuan untuk memecahkan masalah, kesadaran akan kebutuhan, keluwesan, kecerdasan, kesediaan untuk menerima tanggung

¹⁷Dadang Suhardan, *op. cit.*, h. 126.

jawab, keterampilan sosial, serta kesadaran akan diri dan lingkungan. Demikian pula seperti yang diterapkan oleh sekelompok ilmuwan sosial dan pendidikan yang bertemu di Sacramento diakhir tahun 1979 yang berusaha merumuskan suatu profile definitive mengenai sifat kepemimpinan. Dari pertemuan itu, mereka berhasil mengidentifikasi beberapa ciri potensi kepemimpinan yang tinggi, yaitu:¹⁸

1. Dihormati oleh teman sejawat, gagasannya dicari orang
2. Berani mengambil resiko, mandiri
3. Giat, penuh semangat dan tekun
4. Tahu apa yang terjadi
5. Memengaruhi, dapat mendominasi, menyukai kekuasaan
6. Percaya diri
7. Bertanggung jawab
8. Mempunyai banyak gagasan dan pandangan kedalam
9. Tegas
10. Diplomastis dalam hubungannya dengan teman sejawat dan kelompok
11. Sangat tersusun dan terorganisasi
12. Bersikap luwes

¹⁸Ibid, h. 176.

B. Pengertian Pembinaan Akhlak

1. Pengertian Pembinaan

Secara harfiah pembinaan adalah bentuk kejadian yang berasal dari kata “bina” mendapat konfiks pe-an yang berarti “pembangunan” atau “pembaharuan”.¹⁹ Dalam konteksnya dengan keimanan Lukman Ali mendefinisikan pembinaan adalah suatu usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Pembinaan adalah sebagai suatu usaha yang dilakukan secara sadar, berencana, teratur dan terarah serta bertanggung jawab untuk mengembangkan kepribadian dengan segala aspeknya.²⁰

Secara umum pembinaan adalah segala usaha yang dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran memelihara secara terus menerus. Terhadap tatanan nilai keimanan agar segala perilaku kehidupannya senantiasa di atas norma-norma yang ada dalam tatanan itu.

2. Tujuan Pembinaan

Pembinaan akhlak sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka bertujuan membentuk pribadi santri, dengan menggunakan sarana pemimpin

¹⁹WJS Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia I*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h. 155.

²⁰Depag RI, *Pola Pembinaan Mahasiswa IAIN*, (Jakarta: Depag RI Ditjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, 1983), h. 6.

dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh.²¹

3. Pengertian Akhlak

Secara terminologis akhlak atau *khuluq* adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia. Sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta mau membutuhkan dorongan dari luar.²²

Sedangkan dalam bahasa Arab akhlak yaitu *halaqo* menjadi akhlak yang membawa maksud budi pekerti.²³ Indikasi bahwa akhlak dapat dipelajari dengan metode pembiasaan, meskipun pada awalnya anak didik menolak atau terpaksa melakukan suatu perbuatan atau akhlak yang baik, tetapi setelah lama di praktekan dan dirubah secara terus-menerus dibiasakan akhirnya anak akan mendapatkan akhlak yang mulia.

Menurut Imam Abu Hamid al-ghazali kata *al-khalq* ‘fisik’ dan *al-khuluq* ‘akhlak’ adalah dua kata yang sering dipakai bersamaan. Seperti redaksi Bahasa Arab, *fulaan husu al-khalqwa al-khuluq* yang artinya ‘si fulan baik lahirnya juga batinnya’. Sehingga yang dimaksud dengan kata *al-khalq* adalah bentuk lahirnya. Sedangkan *al-khuluq* adalah bentuk batinnya.²⁴

²¹Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, cet. IV, (Jakarta: Rajab Rafindo Persada, 2002), h. 154.

²²H. Abuddin, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009) h. 2.

²³H. Rahmat Djatnika, *Sistem Ekonomi Islam*, (Surabaya : Pustaka Islam, 1985), h. 25.

²⁴Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*. (Jakarta : Gema Insani Press, 2004), h. 28.

Hal itu karena manusia tersusun dari fisik yang dapat dilihat dengan mata kepala, dan dari ruh yang dapat ditangkap dari mata batin. Masing-masing dari keduanya itu mempunyai bentuk dan gambaran, ada yang buruk dan ada pula yang baik. Dan ruh yang ditangkap oleh mata batin itu lebih tinggi nilainya dari fisik yang ditangkap dengan penglihatan mata. Yang dimaksud dengan ruh dan jiwa disini adalah sama.

Dari kedua definisi diatas dapat dipahami bahwa akhlak bersumber dari dalam diri anak dan juga dapat juga berasal dari lingkungannya. Secara umum akhlak bersumber dari dua hal tersebut dapat berbentuk akhlak baik dan akhlak buruk, tergantung pembiasaannya, kalau anak membiasakan perilaku buruk, maka akan menjadi akhlak buruk bagi dirinya, sebaliknya anak membiasakan perbuatan baik, maka akan menjadi akhlak baik bagi dirinya.

Akhlak yang dimaksud disini adalah akhlak yang berlandaskan pada Al-Quran dan Al-Sunah sebagai pedoman. Akhlak yang seharusnya ada pada setiap anak asuh. Ini karena akhlak yang baik akan mempengaruhi karakter serta prestasi siswa itu sendiri. Sebagai contoh akhlak yang diterapkan oleh Rasulullah SAW. Seperti saling membantu, bekerja sama, berkata benar, amanah, jujur, kebersihan, semangat yang tinggi.

4. Sifat-Sifat Akhlak

Dalam pandangan Islam Akhlak dibagi menjadi dua macam yaitu akhlak mulia (*akhlak al-karimah*) dan akhlak yang buruk (*akhlak al-*

qabihah).²⁵ Dan ada juga yang menjelaskan bahwa *akhlak al-karimah* adalah akhlak yang baik dan benar menurut syari'at Islam, dan *akhlaqul mutzumah* adalah akhlak yang tidak baik dan tidak benar menurut Islam.²⁶

1. *Akhlak Al-karimah* (akhlak yang mulia) adalah sebagai berikut:

a. *Al-Amanah*, adalah (sifat jujur dan dapat dipercaya)

Sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang, baik harta, ilmu, rahasia atau lainnya yang wajib dipelihara dan disampaikan kepada yang berhak menerimanya.

b. *Al-Alifah* (sifat yang disenangi)

Untuk dapat disenangi oleh orang lain, tentu harus memiliki sifat pandai berpendudukan sesuatu pada proporsi yang sebenarnya, bijaksana dalam sikap, perkataan dan perbuatan, niscaya pribadi akan disenangi oleh anggota masyarakat dalam kehidupan pergaulan sehari-hari.

c. *Al-Afwu* (sifat pemaaf)

Manusia hidup kadang kala ada salahnya, maka dengan sifat pemaaf tentu dapat memaafkan kesalahan-kesalahan orang lain. Walaupun memaafkan terasa berat namun kalau diperjuangkan atau diusahakan dengan mengharap ridho Allah tentu akan bisa dan menjadi terbiasa.

²⁵Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, 2009, h. 21.

²⁶Barmawi Umary, *Materi Akhlak*, 1993, h. 196.

d. *Anie Satun* (sifat manis muka)

Dalam pergaulan hidup dimasyarakat yang bermacam-macam suku dan bermacam-macam watak manusia manis muka dalam bergaul sangat perlu ditampakkan sekalipun terhadap orang yang bersalah, apalagi terhadap orang yang memang benar-benar berlaku baik. Manakala hal ini bisa diwujudkan berarti akhlak mulia telah dimilikinya.

e. *Al-Khoiru* (berbuat baik)

Dalam Al-Qur'an maupun dalam Hadist Rasul sangat banyak sekali perintah untuk melaksanakan kebaikan. Bukti dari iman dan ketaatan seseorang untuk melakukan semua kebaikan ini berarti orang tersebut telah memiliki akhlak yang mulia.

2. *Akhlak Al-Matzmumah* (akhlak yang tercela) diantaranya adalah sebagai berikut:

a. *Ananiyah* (sifat egois)

Sifat egois adalah sifat buruk yaitu sifat yang hanya mau menang sendiri tanpa mempedulikan orang lain, sifat seperti ini tidak pantas ada pada orang mukmin.

b. *Al-Baqhyu* (menjadi pelacur)

Al-Baghyu apapun alasannya adalah merupakan perbatan buruk dan merupakan akhlak yang tercela.

c. *Al-Bukhlu* (sifat pelit)

Orang yang memiliki sifat *Al-Baghyu* atau pelit maka ia akan jauh dari rahmat Allah dan juga hidup tidak akan tentram serta dibenci oleh masyarakat.

d. *Al-Katzib* (sifat pendusta)

Al-katzib jika dimiliki oleh orang mukmin maka keimanan seorang mukmin tersebut dapat diragukan, karena orang mukmin pantang menjadi orang berdusta.

e. *Al-Khomru* (gemar minum yang beralkohol)

Minuman keras atau minuman yang beralkohol sedikit atau banyak hukumannya tetap haram dan bagi yang meminumnya berarti telah melakukan akhlak *mazmumah*.

f. *Al-Khiyanah* (sifat penghianat)

Penghianat adalah sifat tercela. Penghianat ini dapat mengkhianati agama seperti mengaku muslim tetapi tidak taat beribadah, dan juga mengkhianati sesama manusia seperti ingkar janji dan lain sebagainya. Sifat khianat ini dapat merugikan orang lain dan dapat menimbulkan permusuhan, balas dendam dan lain sebagainya. Orang yang memiliki sifat khianat ini maka ia akan dimurkai Allah SWT.

g. *Az-Zulmun* (sifat aniaya)

Az-zulmun yang dimaksud dalam hal ini adalah tidak meletakkan sesuatu pada tempatnya.

h. *Al-Jubnu* (sifat pengecut)

Dari kedua akhlak tersebut selalu diajarkan di Pondok Pesantren. Akhlak yang mulia selalu ditanamkan dan dibiasakan untuk dilakukan oleh para santri sedangkan akhlak yang tercela di Pondok Pesantren selalu disampaikan dan santri selalu diwajibkan untuk meninggalkan dan menjauhi akhlak-akhlak yang tercela tersebut.²⁷

5. Bentuk-Bentuk Akhlak

1. Akhlak Terhadap Allah SWT

Akhlak terhadap Allah SWT adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji. Demikian agung sifat itu, yang jangankan manusia, malaikatpun tidak akan mampu menjangkau hakikat-Nya.

2. Akhlak Terhadap Manusia

Banyak sekali rincian yang dikemukakan Al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam larangan melakukan hal negatif seperti membunuh, menyakiti atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib itu benar

²⁷M. Yatim Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, 2007, h. 12-16.

atau salah. Al-Qur'an menekankan bahwa setiap orang hendaknya didudukan secara wajar. Nabi Muhammad SAW, misalnya dinyatakan sebagai manusia seperti manusia yang lain. Namun dinyatakan sebagai manusia seperti manusia yang lain, akan tetapi dinyatakan pula bahwa beliau adalah rasul yang memperoleh wahyu dari Allah SWT. Atas dasar adalah beliau berhak memperoleh penghormatan melebihi manusia lain.

3. Akhlak Terhadap Lingkungan

Yang dimaksud dengan akhlak terhadap lingkungan adalah segala sesuatu yang berada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan oleh Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan alam. Kekhalifahan juga mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta pembimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan pencipta-Nya.

6. Manfaat Akhlak Mulia

Akhlak yang mulia akan membawa pemiliknya memperoleh kemuliaan hidup didunia karena ia akan selalu disenangi oleh semua keluarga, tetangga, teman dan masyarakat luas. Terlebih jika orang yang sudah memiliki ilmu yang tinggi dan dapat menjaga akhlak yang mulia maka Allah akan semakin meninggikan derajatnya dan Allah senantiasa akan memberikan kepadanya ketenangan hidup di dunia serta Allah akan memasukkannya ke

dalam surganya-Nya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Fajr: 27-30 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً
﴿٢٨﴾ فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ﴿٢٩﴾ وَادْخُلِي جَنَّاتٍ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya, maka masuklah kedalam jama’ah hamba-hamba-Ku, masuklah ke dalam surga-Ku”. (Q.S Al-Fajr: 27-30)

Ayat diatas menunjukkan bahwa orang-orang yang memiliki akhlak yang mulia mereka akan merasakan ketenangan hidup baik diwaktu ekonomi lapang maupun sempit, baik diwaktu bahagia maupun sedang berduka selalu mereka hadapi dengan hati yang tenang seraya mengharap ridha Allah. Dan apabila seseorang selalu mendapat ridha Allah karena kemuliaan akhlaknya maka ia akan dijanjikan Allah akan di masukkan ke dalam surga-Nya. Dengan demikian ia di dunia bahagia dan di akhirat lebih bahagia lagi dengan kebahagiaan yang tidak akan ada masa habisnya karena manusia kalau sudah disurga akan kekal selama-lamanya.

C. Metode Pembinaan Akhlak Santri

Yang dimaksud dengan metode pembinaan Pesantren pada santri adalah cara yang digunakan dalam upaya mendidik yang tentunya santri.²⁸ Pemimpin yang bijaksana akan terus mencari berbagai metode yang lebih efektif yang sesuai dengan norma Islam. Namun demikian, bagaimana metode-metode yang efektif dalam pembinaan akhlak. Disini ada beberapa metode-metode pembinaan akhlak, diantaranya:

1. *Metode Uswah* (teladan)

Teladan atau keteladanan adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti berpakaian rapi, berbahasa yang baik dan sebagainya.²⁹

Teladan adalah sesuatu yang pantas untuk diikuti, karena mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Manusia teladan yang harus dicontoh dan diteladani Rasulullah SAW, sebagaimana firman Allah SWT dalam *surah Al-ahzab* ayat 21 yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sesungguhnya terdapat dalam (diri) Rasulullah itu, teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah SWT dan

²⁸Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), h. 131.

²⁹*Ibid*, h. 169.

(kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah SWT.³⁰ (Q.S Al-Ahzab: 21)

Jika sikap dan perilaku yang harus dicontoh, adalah sikap dan perilaku Rasulullah SAW, karena sudah teruji dan diakui oleh Allah SWT. Aplikasi metode teladan, diantaranya adalah tidak menjelek-jelekan seseorang, menghormati orang lain, membantu orang yang membutuhkan pertolongan, berpakaian yang sopan, tidak berbohong, tidak ingkar janji membersihkan lingkungan, dan lain-lain, yang paling penting orang yang diteladani, harus berusaha berprestasi dalam bidang tugasnya.

Dalam metode teladan ini dapat diterapkan kedalam tiga aspek, yaitu pembinaan akidah, pembinaan ibadah dan pembinaan akhlak. Pemimpin yang ideal adalah pemimpin yang didirini keteladanan yang baik karena merupakan salah satu faktor terpenting yang akan mempengaruhi hati dan jiwa santri. Sehingga sejak dini santri dididik dengan aqidah, ibadah, berakhlak dan bertingkah laku berdasarkan ajaran Islam. Dengan demikian pemimpin berkewajiban mencurahkan kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari kepada santri juga berkewajiban berdakwah dan memberikan da'ian yang baik agar mad'u dapat tumbuh dan berkembang diatas aturan ajaran Islam, beraqidah

³⁰Al-Qur'an Terjemahan Transliterasi dan Terjemah Perkata, (Bekasi: Cipta Bagus Segera, 2012), h. 420.

yang tanpa disertai syirik, beribadah hanya karena Allah dan berakhlaq karimah.³¹

2. *Metode Ta'widiyah* (Pembiasaan)

Di antara masalah-masalah yang diakui dan diterapkan dalam syariat Islam adalah bawa pada awal penciptaan-Nya seorang anak itu dalam keadaan suci dan bertauhid murni, beragama lurus dan beriman kepada Allah. Dari sinilah peran pembiasaan, pengajaran, pemimpin dalam menumbuhkan dan mengiringi santri ke dalam tauhid murni, akhlak mulia, keutamaan jiwa, dan untuk melakukan syariat yang hanif (lurus).

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah biasa. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, biasa artinya lazim atau umum, seperti sediakala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berartikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang di amalkan.³²

Aplikasi metode pembiasaan tersebut, diantaranya adalah terbiasa dengan keadaan berwudhu' terbiasa tidur tidak terlalu malam dan bangun tidak kesiangan, harus membaca Al-Quran setelah sholat dan Asmma ul-husna, sholat berjamaah di masjid, terbiasa berpuasa, terbiasa makan dengan

³¹Nasih Ulwan, *Kaidah-Kaidah Dasar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), h. 1.

³²Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 166.

tangan kanan dan lain-lain. Pembiasaan yang baik adalah metode yang ampuh untuk meningkatkan dan merubah akhlak santri.

3. Metode Mau'izhah (Nasehat)

Kata *mau'izhah* berasal dari kata *wa'zhu* yang berarti nasehat yang terpuji, memotivasi untuk melaksanakannya dengan perkataan yang lembut. Allah berfirman dalam surah An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِلَا تِي
هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. An-Nahl : 125)

Aplikasi metode nasehat, diantaranya adalah nasehat dengan argumen logika, nasehat tentang amar ma'ruf nahi mungkar, nasehat tentang amal ibadah dan lain sebagainya.

4. Metode Pengawasan

Maksud pembinaan yang disertai pengawasan yaitu mendampingi santri dalam upaya membentuk aqidah dan moral dan mengawasinya dalam melaksanakan ibadah serta mempersiapkan secara psikis dan sosial,

menanyakan secara terus menerus tentang keadaannya. Metode ini termasuk dasar terkuat dalam mewujudkan manusia yang seimbang, yang dapat menjalankan kewajiban-kewajibannya di dalam kehidupan ini. Dari sinilah ia akan menjadi seorang muslim yang hakiki, akan menjadi pondasi dan pembinaan peraturan Islam. Sebagai prasyarat terwujudnya kejayaan Islam dan untuk tegaknya dakwah Islamiyah sehingga umat Islam akan loyal terhadap kebudayaan, kedudukan dan peranannya.³³

5. Metode Ganjaran dan Hukuman

Maksud dari ganjaran ini adalah sebagai pendorong dan penghargaan kepada santri, bukan sesuatu yang diharap-harapkan kepada mereka. Karena jika terjadi hal yang demikian maka tujuan pemimpin akan mengalami kegagalan. Aplikasi metode ganjaran yang berbentuk hukuman, diantaranya pandangan yang sinis, memuji orang lain dihadapannya, tidak mempedulikannya, memberikan ancaman yang positif dan menjewernya sebagai alternatif terakhir.³⁴

Disamping pembalasan terhadap tingkah laku atau perbuatan santri berbentuk ganjaran perlu juga adanya hukuman atau sanksi. Karena setiap manusia diciptakan dalam sifat dan watak yang berbeda-beda. Maka dari itu perlu adanya sanksi ketika santri melakukan pelanggaran aturan-aturan yang ada. Tujuan hukuman ini tidaklah hanyalah untuk mencegah banyaknya

³³Nasih Ulawan, *Op.cit.*, hlm. 128.

³⁴<https://zahratussaada.wordpress.com/2014/10/09/metode-pembinaan-akhlak/html>

pelanggaran. Jadi, secara mutlak metode hukuman tidak dapat semena-mena dilakukan sesuai dengan sejauh mana sikap dan tingkah laku santri. Lebih tepatnya metode ini diterapkan dalam pembinaan ibadah dan akhlak.

6. Metode Hafalan

Metode hafalan ini menurut Imam Ghozali dapat digunakan dalam pembinaan aqidah. Imam Ghozali menjelaskan secara khusus cara menanamkan aqidah pada santri. Beliau berpendapat bahwa langkah pertama yang sebaiknya diberikan kepada mereka dalam menanamkan aqidah adalah menekankan pada hafalan. Karena metode hafalan merupakan proses awal untuk menapaki pada proses berikutnya, yaitu proses pemahaman. Santri yang hafal terhadap sesuatu kemudian berusaha memahaminya, akan tumbuh dalam dirinya sebuah keyakinan kukuh yang pada akhirnya akan membenarkan apa yang telah diyakini sebelumnya. Ini merupakan proses membenaran dalam sebuah aqidah yang dialami santri pada umumnya.³⁵

D. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah rumah tempat sementara.³⁶ Pesantren adalah asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji.³⁷

³⁵Ismail Ya'kub (Ter.), *Ihya' 'Ulum ad-Din Imam Al Ghozali, Jilid I*, (Jakarta: Faizan, 1994), h. 336.

³⁶Suharso, Ana Retnoningsih, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Semarang: Widya Karya, 2011), h. 359.

Menurut wardoyo Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan yang lengkap dengan asramanya, memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam tingkat lanjutan dengan sistem individual.³⁸

Definisi berikutnya yang dikemukakan oleh Prof. Dr. Mukti Ali menurutnya Pondok Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang sistem pendidikannya dan pengajarannya mempunyai ciri-ciri tertentu.

Definisi lain yang dikemukakan oleh pemimpin Pondok Pesantren Gontor Ponorogo, menurutnya Pondok Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang sistem pendidikannya dan pengajarannya mempunyai ciri-ciri tertentu.³⁹

Berdasarkan berbagai devinisi di atas, disini penulis akan mencoba menyimpulkan pengertian Pondok Pesantren. Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang mempunyai beberapa unsur pokok sebagai pendukungnya, yaitu Pondok yang mempunyai salah satu elemen pokok dari Pesantren merupakan tempat tinggal santri dan Kyai.

2. Unsur-Unsur Pondok Pesantren

a. Pondok/asrama

Zamakhsyari Zhafier menegaskan bahwa Pondok Pesantren yang merupakan asrama bagi para santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakan dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang dia kebanyakan wilayah di negara-negara lain. Bahkan juga dengan sisem pendidikan serau di Minangkabau.⁴⁰

³⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustakam, 2005), h. 866.

³⁸Wardoyo, et.al, *Laporan dan Penelitian Pendidikan Pada Perguruan Agama*, (Jakarta: 1971), h. 87.

³⁹ Institut Pendidikan Darussalam, *Pondok Pesantren (sebuah antologi)*, (Panoraga: 1973), h. 6.

⁴⁰ Zamakhsyari Zhafier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: 1984), h. 45.

b. Masjid

Masjid yang juga unsur dari Pesantren mempunyai dua fungsi selain merupakan tempat sholat berjamaah juga merupakan tempat belajar. Sejak zaman Rasulullah SAW, masjid merupakan tempat belajar bagi kaum muslimin, terlebih lagi pada Pesantren-Pesantren tradisional yang belum terdapat kelas-kelas untuk belajar, masjid merupakan tempat yang paling penting untuk belajar.⁴¹

c. Santri dan Kyai

Santri, sebutan santri ini diberikan kepada yang belajar di Pondok Pesantren, baik ia menetap ataupun tidak, sebab itu tidak terdapat istilah santri kalong, yaitu mereka yang tidak menetap di Pondok. Santri ini tidak hanya dari daerah sekitar pesantren tetapi yang jauh di pesantren itu. Bahkan ada yang berasal dari luar negeri.

Dalam sistem Pondok Pesantren, santri dibagi dalam dua golongan yakni santri mukim dan santri kalong. Santri mukim yaitu santri yang tinggal atau menetap di Pondok Pesantren biasanya santri yang berasal dari daerah yang jauh dari Pondok Pesantren tempat ia belajar, sedangkan santri kalong yaitu santri yang langsung pulang kerumah setelah belajar artinya santri ini tinggalnya di Pondok Pesantren, biasanya santri jenis ini tempat tinggalnya di Pondok Pesantren.

⁴¹*Ibid.*, h. 56.

Gelar Kyai ini diberikan oleh masyarakat kepada orang yang mempunyai Ilmu pengetahuan mendalam tentang agama Islam dan memiliki serta memimpin Pondok Pesantren serta mengajarkan kitab-kitab klasik pada santri.⁴²

Gelar ini sebenarnya merupakan wujud penghormatan masyarakat terhadap kedudukannya sebagai pengajar ilmu-ilmu agama, bahkan di daerah tertentu seperti Jawa Timur kedudukan Kyai lebih kuat dari pada pejabat pemerintah.

Kyai merupakan tokoh atau figur utama pada sebuah pesantren. Para Kyai selain mengajar di Pesantren, mereka juga merupakan tempat masyarakat bertanya tentang agama Islam.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di nusantara ini karena sistem pendidikan serupa ini sudah dikenal sebelum datangnya Islam kebudayaan negeri ini, yaitu pada masa kekuasaan Hindu Budha, dan Pesantren juga merupakan kebudayaan asli Indonesia.⁴³

Oleh karena itu, kehadirannya sebagai pusat penyiaran dalam agama Islam tidak begitu asing bagi masyarakat. Dan masyarakat sendiri dalam tradisi Pondok Pesantren sudah menjadi bagian dari lingkungan Pondok Pesantren terutama dalam partisipasinya membangun dan mendukung Pondok Pesantren.

⁴²Aminudin Rasyad dan Baihaki, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1986), h. 59.

⁴³M. Dawam Raharjo, *Pergulatan Dunia Pesantren*, (Jakarta: PPPM, 1985), h. 3.

Dengan menyadarkan diri kepada Allah SWT, Kyai memulai pendidikan pesantrennya dengan modal niat ikhlas dakwah untuk menegakkan kalimat-Nya, didukung dengan sarana prasarana sederhana dan terbatas. Inilah ciri pesantren, tidak tergantung kepada sponsor, dalam melakukan visi misinya. Memang sering kali kita jumpai dalam jumlah kecil pesantren tradisional tampil dengan sarana dan prasarana sederhana. Keterbatasan sarana dan prasarana ini ternyata tidak menyurutkan Kyai dan santri untuk melaksanakan program-program pesantren yang telah dicanangkan. Mereka seakan sepakat bahwa pesantren adalah tempat melatih diri (ridyadlah) dengan penuh keprihatinan yang penting semua itu tidak menghalangi mereka untuk menuntut ilmu.

3. Karakteristik Pondok Pesantren

Sejak awal pertumbuhannya, dengan bentuknya yang khas dan bervariasi, Pondok Pesantren terus berkembang. Namun perkembangan yang signifikan muncul setelah terjadi persinggungan dengan sistem persekolahan atau juga dikenal dengan sistem madras.

Peraturan Menteri Agama Nomor 3 Tahun 1979 tentang bantuan kepada Pondok Pesantren yang mengategorikan Pondok Pesantren menjadi:

- a. Pondok Pesantren secara tradisional
- b. Pondok Pesantren secara klasikal (madrasi)
- c. Pondok Pesantren yang hanya merupakan asrama sedangkan santrinya belajar diluar

- d. Pondok Pesantren yang menyelenggarakan sistem pondok pesantren dan sekaligus sistem sekolah atau madrasah.⁴⁴

Berbagai tingkat konsistensi dengan sistem lama dan keterpengaruhan oleh sistem modern, secara garis besar pondok pesantren dapat dikategorikan ke dalam 3 bentuk yaitu:

1) Pondok Pesantren Salafiyah

Salaf artinya lama, dahulu, atau tradisional. Pondok Pesantren Salafiyah adalah Pondok Pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik, berbahasa Arab. Perjenjangan tidak didasarkan pada satuan waktu, tetapi didasarkan tamatnya kitab yang dipelajari.

2) Pondok Pesantren Khalafiyah

Khalaf artinya kemudian atau belakang, Pondok Pesantren Khalafiyah adalah Pondok Pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendidikan modern, melalui satuan pendidikan formal,

⁴⁴Depag RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), h. 28.

baik madrasah (MI, MTs, MA atau MAK), maupun sekolah (SD, SMP, SMU dan SMK) atau nama lainnya, tetapi dengan pendekatan klasikal.⁴⁵

3) Pondok Pesantren Campuran

Pondok Pesantren campuran dalam arti kombinasi antara pesantren salafiyah dan modern. Pesantren salafiyah berarti mengkaji kitab-kitab kuning, sedangkan pesantren modern sistem pembelajarannya menggunakan kelas dan berjenjang.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dijelaskan bahwa tipe atau karakteristik Pondok Pesantren ada tiga yaitu pertama, Pondok Pesantren tradisional atau salafiyah dimana Pondok Pesantren menyelenggarakan pembelajaran secara tradisional yaitu dengan metode sorogan, wetonan, dan lainnya. Kedua, Pondok Pesantren klasikal atau khalafiyah yaitu Pondok Pesantren yang mana menyelenggarakan pendidikan secara formal atau madrasi dengan pendidikan modern. Ketiga, Pondok Pesantren campuran yaitu Pondok Pesantren yang menyelenggarakan sistem Pondok Pesantren sekaligus sistem sekolah atau madrasah.

4. Tujuan Pondok Pesantren

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pasal 3 menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan

⁴⁵*Ibid.*, h. 30.

bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴⁶

Seiring berjalannya waktu fungsi Pondok Pesantren berjalan secara dinamis, berubah dan berkembang mengikuti dinamika sosial masyarakat global. Dalam perjalanannya sampai sekarang, sebagai lembaga sosial pesantren telah menyelenggarakan pendidikan foemal baik berupa sekolah umum maupun sekolah agama (madrasah, sekolah umum, perguruan tinggi). Disamping itu, pesantren juga menyelenggarakan pendidikan non formal berupa madrasah diniyah yang mengajarkan bidang-bidang ilmu agama saja. Pesantren juga telah mengembangkan fungsinya sebagi lembaga solidaritas sosial dengan menampung anak-anak dari segala lapisan masyarakat muslim dan memberi pelayanan yang sama kepada mereka, tanpa membedakan tingakt sosial ekonomi mereka.

Tujuan pendidikan Pondok Pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu berkepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat, mandiri, teguh dalam berkepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan agama Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat (*izzul*

⁴⁶Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), h. 7.

Islam wal muslimin), dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.⁴⁷

5. Kepemimpinan Pondok Pesantren

Pada prinsipnya, setiap pengelolaan suatu lembaga pendidikan masyarakat adanya tipe pemimpin dan kepemimpinan yang khas. Dalam pesantren, kepemimpinan dilaksanakan di dalam kelompok kebijakan yang melibatkan semua pihak, di dalam tim program, di dalam organisasi guru, orang tua dan murid (ustadz, wali santri dan santri). Kepemimpinan yang membaur ini menjadi faktor pendukung aktivitas sehari-hari di lingkungan Pondok Pesantren.

Lembaga pendidikan pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan yang menganut sistem terbuka sehingga amat fleksibel dalam mengakomodasi harapan-harapan masyarakat dengan cara-cara yang khas dan unik. Namun, karena kelembagaan pesantren semakin hari terus berubah, antara lain menyelenggarakan sistem persekolahan di dalamnya, maka dengan sendirinya lembaga ini selayaknya melaksanakan fungsi-fungsi layanannya secara sistematis pula.⁴⁸

Kepemimpinan Pondok Pesantren mempunyai beragam kepemimpinan. Secara umum kepemimpinan di Pondok Pesantren yaitu:

⁴⁷M. Sulthon Masyud, dkk., *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), h. 92.

⁴⁸*Ibid.*, h. 25-26.

- a. Kepemimpinan otoriter, hal ini menunjukkan bahwa semua kebijakan yang ada di pesantren semua adalah kebijakan Kyai.
- b. Kepemimpinan berwibawa, bahwa seorang Kyai mempunyai kharismatik di lingkungan Pondok Pesantren. Para santri mempunyai rasa takut kepada seorang Kyai, karena Kyai dianggap satu-satunya figur yang harus dihormati dan dilaksanakan perintahnya.
- c. Kepemimpinan demokratis, dimana seorang Kyai minta pendapat dan saran para santri dianggap sebagai pengurus Pondok Pesantren untuk bersama-sama mengembangkan Pondok Pesantren tersebut agar lebih maju. Jadi, semua kebijakan di pesantren tersebut tidak semuanya dari seorang kiai tetapi pengurus Pondok Pesantren juga mempunyai andil.
- d. Kepemimpinan delegatif, dimana seorang Kyai menyeraahkan kebijakan Pondok Pesantren kepada pengurus, karena keadaan seorang Kyai sibuk dalam breaktifitas di luar Pondok Pesantren.

BAB III

GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN BUSTANUL MUTTAQIN

A. Profil Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin

Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin adalah salah satu Pondok Pesantren Diniyah yang berada di Desa Suban Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan. Pondok Pesantren ini di dirikan pada tahun 1998 oleh Bapak Salim. Awalnya Bapak Salim hanya merintis sebuah TPA (Tempat Pendidikan Al-Quran) dengan jumlah santri sebanyak 3 orang, pada tahun 2002 Bapak Salim mendirikan sebuah yang bernama Nurul Huda, didukung oleh Bapak Hasan Basri dan Bapak Saerozi, nama yayasan tersebut adalah Nurul Huda. Yayasan ini diatarannya adalah Pondok Pesantren dan Mts, seiring berjalannya waktu santri semakin tahun semakin meningkat dan lokasi tidak memungkinkan untuk di tambah bangunan. Maka, pada bulan Agustus tahun 2005 Pondok Pesantren tersebut di pindahkan ke Dusun Onang-Aning yang berada di Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan. Setelah pindah nama Pondok Pesantren pun berganti nama menjadi Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin hingga sekarang. Jadi, Pondok Peesantren Bustanul Muttaqin ini sudah berdiri selama 13 tahun dan

pemimpinnya pun masih sama yaitu Bapak Salim. Pada saat itu santri pertama bernama Mahmudin dan sekarang beliau ikut menjadi pengurus Pondok Pesantren tersebut.

Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin adalah Pondok Pesantren diniyah yaitu ada MTSnya, nama MTS tersebut bernama Nurul Huda. Letak MTS terpisah dengan Pondok Pesantren, Mts berada di Dusun Onang-aning tempat pertama kalinya yayasan tersebut berdiri. Hingga saat ini jumlah santri di Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin mencapai 130 santri.

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin

a. Visi

“Mencetak insan religious yang cerdas, bermoral, mandiri dan kompetitif”.

b. Misi

1. Mendidik santri agar memiliki kemantaban akidah, kedalaman spiritual, keluasan ilmu dan keterampilan serta keluhuran budi pekerti.
2. Mengembangkan Ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kesenian yang bernafaskan Islami.
3. Memberikan Pelayanan terbaik dan keteladanan atas dasar nilai-nilai Islam yang inklusif dan humanis.
4. Mengembangkan manajemen pesantren terpadu.

5. Mengembangkan kemitraan dengan institusi lain.

3. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin

Struktur organisasi adalah suatu susunan dan hubungan antara komponen bagian-bagian dalam sebuah organisasi dalam menjalankan kegiatan operasional untuk mencapai tujuan yang diharapkan dan diinginkan. Struktur organisasi menggambarkan dengan jelas komponen-komponen yang ada dalam organisasi mempunyai ketergantungan kepada komponen yang lainnya dan bagaimanahubungan aktivitas dan fungsinya. Struktur merupakan hal yang sangat penting dalam setiap organisasi, dengan adanya struktur akan menjadi pembagian tugas yang seimbang dan objektif yaitu memberikan tugas sesuai dengan kedudukan dan kemampuan masing-masing anggotanya. Adapun struktur kepengurusan Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin.¹

- | | |
|--|-------------------------|
| 1. Pemimpin | : Kyai Salim, S.Pd.I |
| 2. Pembina Morsa (Majelis Organisasi Santri) | : Ust. Mahmudin, S.Pd.I |
| 3. Wakil Ketua | : Ust. Abdul Muluk |
| 4. Sekretaris | : Siti Nurmila |
| 5. Bendahara | : Susi Suwarsih |
| 6. Koordinator Pendidikan | : Ust. Khoirul Abidin |
| 7. Kebersihan | : Bahrudin |

¹Profil Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin, *Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren*, Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan. Tahun 2018.

8. Keamanan : Wahidi

4. Program-Program Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin

a. Al-Qur'an

Program Pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin adalah terbagi menjadi dua bagian yaitu:

1) Seni Baca Al-Qur'an

Seni Baca Al-Qur'an adalah merupakan Ilmu lisan yaitu Ilmu yang direalisasikan dengan bacaan atau perkataan membaca Al-Qur'an dengan mempelajari cara atau metode di dalam melagukan dengan nada sedang (tartil) maupun lagu tilawah secara utuh (bayyati, hijaz, sika, rost dan jiharka) dengan memperhatikan ilmu tajwid irama lagunya.

2) Tahfidz Al-Qur'an

Tahfidz Al-Qur'an adalah proses menghafal dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an dengan tujuan agar tidak terjadi pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagian.

b. Kitab Kuning

Kitab Kuning adalah kitab-kitab tradisional yang berisi tentang pembelajaran-pembelajaran agama Islam yang diajarkan pada Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin. Adapun kitab yang dipelajari adalah tasawuf (*safinatunnajah*), ilmu nahwu, tauhid dan ilmu sorof,

maka para santri pun dibekali dengan dasar-dasar agama, hukum-hukum agama islam agar para santri mengerti dan faham secara menyeluruh, sehingga ketika para calon Da'i ini terjun di masyarakat kelak mereka sudah memiliki syarat dan pengetahuan yang luas tentang Islam, Dengan bekal kitab kuning atau salaf yang dipelajari oleh para santri dapat dijadikan mereka orang yang mengerti agaman dan bisa menjadi sebaik-baiknya umat.

c. Hadroh

Hadroh biasanya dikenal dengan rebana yaitu melantunkan Sholawat Nabi secara berkelompok dengan diiringi alat tabuhan tertentu, Pondok Pesantren Butanul Muttaqin melakukan aktifitas hadroh setiap hari minggu pagi pukul 09.00-10.00 WIB.

d. Kajian Umum

Kajian umum adalah suatu kegiatan yang berada di Pondok Pesantren Busnul Muttaqin kegiatannya seperti mengaji yang dilakukan setiap hari Rabu pukul 16.00 dan pada hari Sabtu malam setelah selesai sholat Isya. Waktu yang digunakan kurang lebih 1 sampai 1,5 jam. Saat kajian umum, semua santri mengaji ke Kyai dan senior-seniornya.

e. Latihan Berpidato

Yaitu melatih santri agar dapat berbicara atau ceramah di depan masyarakat atau pun melatih para santri dalam mengelola kata,

baik dari retorika maupun intonasi berbicara, agar dalam berpidato tidak membosankan ataupun melebar pada topik yang lain, biasanya diisi dengan belajar ceramah dan tema ceramah tidak ditentukan tetapi santri biasanya menggunakan judul sendiri dan setiap praktik tidak diperbolehkan membawa teks tetapi dengan menghafal, latihan berpidato biasanya dilaksanakan pada pada hari minggu pukul 20.00-22.00 WIB (malam senin).²

B. Peran Pemimpin di Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin

Peran pemimpin sangat menentukan dalam perjalanan Pondok Pesantren dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, faktor kepemimpinan merupakan esensi penting yang terdapat pada pribadi Kyai. Menjadi pemimpin adalah amanah yang harus dilaksanakan dan dijalankan dengan baik oleh seorang pemimpin tersebut, karena nantinya Allah akan meminta pertanggung jawaban atas kepemimpinannya itu.

Bapak salim selaku pemimpin Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin mengatakan bahwa hal yang di lakukan untuk menerapkan seseorang untuk menjadi seorang pengurus adalah dengan memberikan pengarahan, memberikan pembekalan, dan memberikan program-program. Pembekalan tersebut diataranya dengan memberikan pelatihan-pelatihan atau pengalaman-

²Bapak Salim, Pemimpin Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin, Wawancara, Tanggal 08 Maret 2018.

pengalaman lalu ada proses dilapangan dan adanya control (pengawasan). Setelah proses itu semua baru mereka di berikan tugas dibidang masing-masing diantaranya:

- a. Bagian pendidikan
- b. Bagian keamanan
- c. Bagian kesehatan
- d. Bagian kebersihan

1. Bentuk dan Sifat Kepemimpinan

Seseorang dapat menjadi pemimpin yang baik apabila memiliki sifat-sifat yang lebih dari pada yang dipimpin. Hendaknya seorang pemimpin mempunyai bentuk dan sifat yang positif sehingga bawahannya dapat menjadi bawahan yang baik, dan memberikan dukungan kepada bawahannya.

a. Tipe Demokratis

Bentuk tipe kepemimpinan demokratis, pemimpin menempatkan manusia sebagai faktor utama dan terpenting. Setiap orang akan dihargai dan dihormati sebagai manusia yang memiliki kemampuan, kemauan dan pendapat yang berbeda antarsatu dengan yang lainnya.

Dari hasil wawancara di Pondok Pesantren Busstanul Muttaqin bahwasanya pemimpin menggunakan tipe kepemimpinan demokratis di dalamnya pemimpin memberikan bimbingan yang

efisien kepada pengurus Pondok Pesantren. Terdapat pula koordinasi pekerjaan pada semua pengurus Pondok Pesantren, dengan penekanan pada rasa tanggung jawab internal (pada diri sendiri) dan kerja sama yang baik. Pemimpin Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin selalu menghargai potensi setiap individu mau mendengar nasihat atau masukan dari pengurus-pengurusnya. Pemimpin Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin bersedia mengakui keahlian para pengurusnya dengan bidangnya masing-masing mampu memanfaatkan kapasitas setiap anggota seefektif mungkin pada saat-saat dan kondisi yang tepat.

2. Gaya Kepemimpinan

a. Gaya Kepemimpinan Kharismatik

Gaya kepemimpinan merupakan sekumpulan ciri yang digunakan pemimpin untuk mempengaruhi orang lain agar mencapai sasaran atau dapat dikatakan bahwa gaya kepemimpinan adalah pola perilaku dan strategi yang disukai dan sering diterapkan oleh seorang pemimpin. Pemimpin Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin dalam membimbing pengurus dan santri memakai pendekatan situasional dan gaya kepemimpinan kharismatik karena gaya kepemimpinan kharismatik ini penuh daya tarik, hal ini digunakan dalam interaksi antara pemimpin dalam membina akhlak, mengajarkan kitab, dan memberikan nasihat, juga sebagai tempat konsultasi masalah.

Pemimpin Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin meletakkan dirinya ke santri itu sebagai orang tua mereka sekaligus Kyai yang bisa ditemui tanpa batas waktu.

b. Gaya Kepemimpinan Amanah

Gaya kepemimpinan amanah menunjukkan bahwa pemimpin harus bersikap penuh amanah (tanggung jawab), penuh perhatian, dan sangat berpengaruh. Dengan demikian, perilaku pemimpin dapat diamati, dicontoh, dan dimaknai oleh para santri (secara langsung) dalam interaksi keseharian.

Menurut pengurus Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin Susi Suwarsih, Pemimpin yang amanah adalah pemimpin yang setiap kali mengucapkan janji maka ia harus berusaha menepatinya. Menurutnya pemimpin yang amanah akan bertanggung jawab setiap ucapannya itu mengandung unsur kebaikan dan kebenaran.³ Rasulullah SAW bersabda yang artinya : “Ketahuilah setiap kalian adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggung jawabannya. Seorang Iman adalah seseorang yang memimpin bagi masyarakatnya. Seorang suami adalah pemimpin bagi keluarganya, seorang istri adalah pemimpin bagi rumah suami dan anak-anaknya. Seorang pembantu adalah pemimpin bagi harta tuannya dan semua itu akan dimintai pertanggung jawaban terhadap kepemimpinannya.

3. Pemimpin yang Efektif

Pemimpin yang efektif adalah pemimpin yang memiliki ciri-ciri seperti kelancaran berbicara, kemampuan untuk memecahkan masalah, kesadaran akan kebutuhan, keluwesan, kecerdasan, kesediaan untuk

³Susi Suwarsih, Pengurus Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin, Wawancara, Tanggal 20 Agustus 2018.

menerima tanggung jawab, keterampilan sosial, serta kesadaran akan diri dan lingkungan.

Menurut salah satu pengurus Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin yang bernama Khoirul Abidin, bapak salim sudah memberikan yang terbaik bagi mereka contohnya seperti sabar, bertanggung jawab, cara mengajarnya mudah dimengerti, cara berbicaranya lembut dan beliau juga tidak hanya memberitahu tetapi juga mengajak dengan memberi contoh terlebih dahulu (*Ibda' Binafsik*).⁴

Pemimpin Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin juga mengupayakan menetapkan prosedur kerja yang praktis dan efektif dengan memberikan kepercayaan kepada pengurus dengan terus mendampingi dan memberikan hal-hal yang di butuhkan. Seperti pendampingan terhadap pengurus dalam menentukan materi (*maddah*) pembelajaran serta pendampingan dan pemberian materi tentang akhlaq untuk para santri pondok pesantren Bustanul Muttaqin.

C. Peran Pemimpin Dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren

Pemimpin dalam pembinaan akhlak santri ini dimaksudkan adalah peran seorang pemimpin dalam memperbaiki akhlak santi di Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin dengan meningkatkan program pembinaan akhlak agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu membentuk generasi muda yang berakhlak mulia. Pembinaan ini juga meliputi dari segi akhlak, tingkah laku, serta perilaku manusia di dalam membentuk pribadi

⁴Khoirul Abidin, Pengurus Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin, Wawancara, Tanggal 09 Agustus 2018.

mulia. Pembinaan yang sempurna haruslah mempunyai aturan yang harus dilalui yang dimulai dengan aspek keteladanan lalu dengan menggunakan metode-metode juga.

Di dalam Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin, pemimpin sangat berperan dalam membina, merubah, dan membentuk akhlak santri. Pemimpin disini ikut terjun langsung dalam membina akhlak santri. Yang paling dikedepankan oleh pemimpin di Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin ini adalah Akhlak Al-Karimah, hal yang dilakukan oleh pemimpin adalah dengan *Ibda' Binafsik* yaitu memulai dari diri sendiri. Jadi sebelum pemimpin mengajarkan ke santri sebelumnya pemimpin mencontohkan terlebih dahulu contohnya secara hal (tingkah atau perbuatan) yaitu dengan memberikan nasehat dan memberikan keilmuan. Karena jika santri diberikan contoh yang nyata secara langsung maka santri sendiri akan melihat dan membiasakan dirinya walaupun menerapkannya butuh waktu yang lama. Nilai-nilai Islam yang pemimpin terapkan di Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin tidak terlepas mengarahkan kepada santri seperti yang diajarkan oleh Rasulullah SAW yaitu seperti *Zuhud* (meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat), *tawakal*, *ikhlas*, *tawadhu'* (tidak sombong), *amanat*, *jujur*, *lapang dada*, *sabar*.

1. Pendekatan Pemimpin dalam Pembinaan Akhlak Santri

a. Pendekatan Sifat

Pendekatan sifat mencoba menerangkan sifat-sifat yang membuat seseorang berhasil. Penganut pendekatan ini berusaha mengidentifikasi sifat-sifat kepribadian yang dimiliki oleh seorang pemimpin yang berhasil dan tidak berhasil. Pemimpin Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin menggunakan pendekatan sifat dalam membina akhlak santri dengan cara dakwah personal contohnya seperti beliau bercerita tentang pengalamannya, jerih payahnya beliau saat mencari ilmu, menceritakan bagaimana susahny guru-guru terdahulu bertolabul ilmu yang sampai sekarang sudah menjadi Kyai-Kyai besar. Hal ini dilakukan agar santri termotivasi dari cerita-cerita dan pengalaman beliau dan agar mereka tidak putus asa dan terus belajar.

b. Pendekatan Perilaku

Pendekatan perilaku ini menggambarkan bagaimana seorang pemimpin memberi batasan dan struktur terhadap peranan bawahannya untuk mencapai tujuan. Hal ini menggambarkan derajat dan corak hubungan seorang pemimpin dengan bawahannya yang ditandai saling percaya, menghargai, menghormati dan saling bekerja sama. Pemimpin Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin menggunakan pendekatan perilaku dalam membina akhlak santri dengan cara belajar.

Jadi, pemimpin mencari tahu apa yang membuat mereka susah untuk belajar. Karena pada dasarnya setiap santri mempunyai masalah yang berbeda-beda, jika pemimpin sudah mengetahui masalah santri maka pelan-pelan pemimpin mengajak santri untuk belajar secara tidak langsung dengan cara sedikit dipaksa dan diancam hukuman. Hukuman itu seperti keliling-keliling lapangan dengan menghafal Ayat-Ayat suci Al-Qur'an jadi selain mereka berolahraga ada hafalan juga.

2. Metode Pembinaan Akhlak Santri

Metode pembinaan akhlak menuntut usaha sungguh-sungguh agar dapat dipahami oleh santri dan menerapkannya pada kehidupan sehari-hari. Untuk bisa menerapkan Akhlak Al-Karimah tentu dibutuhkan keteladanan akhlak dari Rasulullah SAW. Pembinaan akhlak dapat dilakukan dengan memberikan pengertian bahwa akhlak itu dapat menjadi pengontrol sekaligus alat penilaian terhadap kesempurnaan keimanan seseorang. Kesempurnaan iman dapat dilihat dari perilaku akhlak yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa metode yang digunakan dalam pembinaan akhlak santri:

a. *Metode Uswah* (Teladan)

Pemimpin Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin menjelaskan bahwa teladan adalah sesuatu yang pantas untuk diikuti, karena mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Pemimpin Pondok Pesantren

Bustanul Muttaqin menerapkan metode teladan kepada santri seperti yang di ajarkan oleh Rasulullah SAW. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا
 اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”. (QS. Al-Ahzab : 21)

Sikap dan perilaku yang harus dicontoh dari Rasulullah SAW diantaranya adalah menghormati orang lain, jujur, sabar, lemah lembut, berpakaian yang sopan, tidak mengingkari janji, dan lain sebagainya.

b. *Metode Ta'widiyah* (Pembiasaan)

Pembiasaan adalah asal katanya biasa. Biasa artinya adalah lazim atau umum merupakan suatu hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan akhlak dapat dibentuk dengan mengembangkan potensi dasar yang ada pada diri santri. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melalui kebiasaan yang baik. Oleh

karena itu, kebiasaan yang baik dapat menempa pribadi yang berakhlak mulia.

Pengurus Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin Ust. Mahmudin mengemukakan bahwa dirinya dalam membina akhlak santri menggunakan metode *ta'widiyah* (pembiasaan) karena menurutnya metode ini sangat efektif digunakan dan sangat penting bagi santri untuk membiasakan hal-hal yang positif seperti membiasakan sholat berjamaah, membiasakan bertutur kata yang baik, membiasakan membaca Al-Qur'an dan adap-adap terhadap Kyai dan menghargai sesama. Menurutnya walaupun santri sudah hafal jika tidak dibiasakan pasti akan lupa. Pembiasaan yang baik adalah metode yang tepat untuk meningkatkan akhlak santri.⁵

c. *Metode Mau'izhah* (Nasehat)

Metode mau'izhah (nasehat) merupakan merupakan metode yang efektif dan cukup berhasil digunakan dalam pembinaan akhlak santri. Pemimpin Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin menggunakan *metode Mau'izhah* (nasehat) dengan cara memotivasi santri dengan memberikan nasehat-nasehat yang di dalamnya mengandung nilai-nilai Islam, membekali santri dengan prinsip-prinsip Islam dan amar ma'ruf nahi munkar. Hal ini dilakukan karena *metode mau'izhah* (nasehat) memiliki pengaruh yang cukup besar dalam pembentukan akhlak.

d. Metode Pengawasan

Metode pembinaan akhlak santri dengan pengawasan artinya pembinaan dilakukan dengan cara senantiasa mencurahkan perhatian

⁵Ust. Mahmudin, Pengurus Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin, Wawancara, Tanggal 20 Agustus 2018.

penuh dan mengikuti perkembangan aspek aqidah dan moral santri. Di dalam Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin pemimpin dan pengurus mengawasi segala aktivitas santri untuk memastikan apakah santri tersebut turut serta dalam melakukan kegiatan Pondok Pesantren yang sudah ditetapkan. Aktivitas santri yang perlu dilakukan pengawasan diantaranya seperti keluar masuk Pondok Pesantren, mengaji Al-Qur'an, sholat berjamaah. Sistem pengawasan tersebut juga tidak terlepas dari pemberian reward dan punishment.

e. Metode Ganjaran dan Hukuman

Metode pembinaan akhlak santri dengan hukuman merupakan metode pembinaan yang menekankan kedisiplinan dan menanamkan rasa tanggung jawab pada diri setiap santri. Pemberian hukuman yang dimaksudkan bukan didasarkan atas kekerasan dan tindakan yang melanggar hukum. Cara yang dilakukan oleh pemimpin Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin dalam memberi hukuman ada 2 yaitu:

1. Menunjukkan kesalahan yang santri perbuat lalu diberi pengarahan
2. Menghukum santri dengan cara menghafal ayat-ayat Al-Qur'an

f. Metode Hafalan

Metode hafalan merupakan proses awal untuk menapaki pada proses berikutnya, yaitu proses pemahaman. Santri yang hafal terhadap sesuatu kemudian berusaha memahaminya, akan tumbuh

dalam dirinya sebuah keyakinan kukuh yang pada akhirnya akan membenarkan apa yang telah diyakini sebelumnya. Ini merupakan proses membenaran dalam sebuah aqidah yang dialami santri pada umumnya.

D. Respon Santri Terhadap Pemimpin dan Mengaplikasikan Akhlak Al-Karimah

1. Santri I

Nama lengkap santri adalah Shinta Sari, ia berasal dari Tanjung Bintang. Shinta datang ke Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin pada saat ia berumur 10 tahun. Selama Shinta tinggal di Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin ia menilai bahwa pemimpin Pondok Pesantren Bapak Salim adalah orang yang bijaksana dan lemah lembut serta sabar dalam menghadapi santri-santri, Bapak Salim selalu memberi nasehat kepada santri agar mereka menjadi muslim yang baik supaya Allah sayang terhadap kita. Cara Shinta membiasakan diri untuk mengaplikasikan akhlak al-karimah dikehidupan sehari-hari dengan membiasakan diri untuk berbuat baik kepada siapapun, selalu bertutur kata yang baik kepada sesama, mendirikan Sholat, dan tunaikan zakat.⁶

⁶Shinta Sari, Santri Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin, Wawancara, Tanggal 20 Agustus 2018.

2. Santri II

Nama lengkap santri adalah Silvi Maspupah, ia berasal dari Desa Suban rumah silvi tidak jauh dari Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin. Silvi masuk ke Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin atas dasar mengikuti kemauan orang tua. Selama silvi tinggal di Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin ia menerima pembinaan dari pemimpin Pondok Pesantren dengan selalu mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di Pondok Pesantren. Cara Silvi membiasakan diri untuk mengaplikasikan akhlak al-karimah di dalam kehidupan sehari-hari yaitu belajar untuk selalu huznuzan terhadap sesama teman, selalu sabar dalam menghadapi cobaan, dan berusaha bersikap sopan terhadap yang lebih tua seperti Kyai, guru, dan sesama santri.⁷

3. Santri III

Nama lengkap santri adalah Rani Muherji, Rani dilahirkan pada tahun 1995 ia berasal dari Desa Catihan. Sejak umur 8 tahun Rani tinggal di Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin. Rani menilai bahwa pemimpin Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin sudah memberikan yang terbaik untuknya, menurutnya Bapak Salim adalah orang yang selalu sabar dalam mengajri santri, Beliau membimbing dan memotivasi santri agar selalu istiqomah dan menasehati santri agar tidak melakukan perbuatan dilur

⁷ Silvi Maspupah, Santri Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin, Wawancara, Tanggal 20 Agustus 2018.

Islam. Untuk mengaplikasikan akhlak al-karimah di dalam kehidupan sehari-hari yang Rani lakukan adalah berusaha menanamkan sifat Rasulullah SAW di dalam diri meskipun butuh waktu dengan pelan-pelan belajar.⁸

4. Santri IV

Nama lengkap santri adalah Samsiah, Samsiah di lahirkan di Desa Suban pada Tahun 1996 alamat tempat tinggal Samsiah adalah di Desa Karang raja. Selama tinggal di Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin, menurutnya Bapak Salim adalah seseorang yang berjiwa pemimpin, sabar dalam menghadapi santriawan dan santriwati yang terkadang menyeleweng, Beliau tidak hanya memberitahu dalam melakukan segala hal tetapi Beliau mencontohi dan mengajak, dan Beliau adalah seseorang yang mempunyai akhlak yang baik dan selalu berhati-hati dalam berbicara. Untuk mengaplikasikan akhlak al-karimah di dalam kehidupan sehari-hari yang Samsiah lakukan adalah dengan bergotong royong saling membantu antar sesama, disiplin, saling memaafkan, dan belajar berkata jujur.⁹

⁸Rani Muherji, Santri Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin, Wawancara, Tanggal 20 Agustus 2018.

⁹Samsiah, Santri Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin, Wawancara, Tanggal 20 Agustus 2018.

5. Santri V

Nama lengkap santri adalah Ellisa Putri, Ellisa berasal dari Tanjung Bintang. Pada saat penulis melakukan wawancara Ellisa bercerita tentang pengalamannya sebelum masuk ke Pondok Pesantren, ia mengatakan bahwa dulu Ellisa adalah anak yang tidak taat dalam perintah Allah SWT contohnya seperti tidak pernah mengaji, jarang Sholat, membantah orang tua dan lain sebagainya. Tetapi, setelah masuk ke Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin dengan proses pembinaan akhlak yang dilakukan oleh pemimpin Alhamdulillah Ellisa dapat menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Ellisa berpendapat bahwa pemimpin Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin adalah seseorang yang sangat sabar dalam membina akhlak santriawan dan santriwati. Pemimpin memberikan nasehat-nasehat dan materi materi yang berhubungan dengan ajaran-ajaran Islam, pemimpin dan pengurus Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin juga selalu mengadakan materi tambahan seperti belajar Da'I, MC, marawis, dan hadroh. Dalam mengaplikasikan akhlak al-karimah di dalam kehidupan sehari-hari yang Ellisa lakukan adalah dengan mengerjakan amar ma'ruf nahi munkar.¹⁰

¹⁰Ellisa Putri, Santri Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin, Wawancara, Tanggal 20 Agustus 2018.

BAB IV
PERAN PEMIMPIN DALAM PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK
PESANTREN BUSTANUL MUTTAQIN KECAMATAN MERBAU
MATARAN KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

A. Analisis Peran Pemimpin Dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Butanul Muttaqin Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan.

Kepemimpinan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam suatu lembaga karena sebagian besar keberhasilan dan kegagalan suatu lembaga ditentukan oleh pemimpin dalam lembaga tersebut. Seorang pemimpin diangkat melalui prosedur serta persyaratan tertentu yang bertanggung jawab atas tercapainya suatu tujuan. Sebagai lembaga pendidikan dan lembaga dakwah, Pondok Pesantren tampil sebagai sebuah lembaga yang bertujuan mencetak insan muslim yang berakhlakul karimah dan bertaqwa.

Dalam skripsi ini, setelah penulis mengadakan pembahasan mengenai Peran Pemimpin Dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan penulis berupaya meneliti suatu realita yang ada di Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan, untuk melihat seperti apa peran seorang pemimpin di lingkungan kehidupan Pondok Pesanten terutama dalam hal membina akhlak santri.

1. Peran Pemimpin di Pondok Pesantren

Pemimpin Pondok Pesantren yang baik adalah figur yang paling menentukan bagi berkembang atau tidaknya sebuah lembaga. Pemimpin Pondok Pesantren memiliki kewajiban-kewajiban dan bertanggung jawab pada perkembangan pengurus dan santri serta berperan besar dalam membina akhlak santri.

Dalam teori disebutkan bahwa beberapa tindakan yang dilakukan pemimpin dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin diantaranya dengan menggunakan metode-metode dan pendekatan-pendekatan tertentu.

Dari fakta di lapangan peran pemimpi di Pondok Pesantren sebagai leader dan innovator dalam membina akhlak santri sudah baik. Mengenai peran pemimpin sebagai leader dalam meningkatkan akhlak santri, tindakan yang dilakukan oleh pemimpin Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin adalah berkaitan dengan memberikan motivasi, dorongan, pengarahan, dan pembekalan kepada pengurus, tindakan seperti itu dilakuan oleh pemimpin secara langsung atau perorangan. Selain itu, upaya yang dilakukan oleh pemimpin Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin dalam menetapkan prosedur kerja yang praktis dan efektif dengan memberikan kepercayaan kepada pengurus dan terus mendampingi dan memberikan hal-hal yang dibutuhkan.

Dari penjelasan diatas dapat penulis pahami bahwa peran pemimpin dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin sudah baik sesuai dengan teori yang penulis gunakan dalam penelitian. Berdasarkan teori Uhar Suharsaputra yang menjelaskan bahwasanya kepemimpinan adalah aktivitas membujuk orang lain dalam suatu kelompok agar mau bekerjasama yang kegiatannya meliputi membimbing, mengarahkan, memotivasi, mengawasi, tindakan atau tingkah laku orang lain.

2. Bentuk dan Sifat Kepemimpinan di Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin

Di dalam teori sudah disebutkan bahwa bentuk dan tipe kepemimpinan ada 4 diantaranya yaitu tipe kepemimpinan otoriter, tipe kepemimpinan laissez-faire, tipe kepemimpinan demokratis, dan tipe kepemimpinan psedo demokrasi.

Setelelah penulis meneliti Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin, penulis mengamati bahwa tipe kepemimpinan yang dipakai pemimpin Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin adalah tipe kepemimpinan demokratis. Karena tipe kepemimpinan demokratis adalah tipe kepemimpinan yang paling efektif digunakan daripada tipe kepemimpinan yang lainnya.

Di dalam bentuk tipe kepemimpinan demokratis, pemimpin menempatkan manusia sebagai faktor utama dan terpenting. Setiap orang

akan dihargai dan dihormati sebagai manusia yang memiliki kemampuan, kemauan dan pendapat yang berbeda antarsatu dengan yang lainnya.

Di Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin pemimpin dalam mengambil suatu keputusan selalu melibatkan pengurusnya. Sehingga anggota-anggota pengurus tidak selalu tergantung kepada pemimpinnya. Pemimpin selalu memberikan kesempatan kepada anggota pengurus agar dapat mengeluarkan ide-ide yang dapat membangun kesejahteraan bersama pada umumnya dan kesejahteraan Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin. Kemudian, terdapat pula koordinasi pekerjaan pada semua pengurus Pondok Pesantren, dengan penekanan pada rasa tanggung jawab internal (pada diri sendiri) dan kerja sama yang baik. Pemimpin Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin selalu menghargai potensi setiap individu dan mau mendengar nasihat atau masukan dari pengurus-pengurusnya.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa pemimpin Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin sudah menerapkan tipe kepemimpinan demokratis dalam menjalankan tugasnya, hal ini dibuktikan dengan menghargai dan mengakui keahlian para pengurusnya dengan bidangnya masing-masing mampu memanfaatkan kapasitas setiap anggota seefektif mungkin pada saat-saat dan kondisi yang tepat.

3. Gaya Kepemimpinan Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin

Seperti yang sudah dijelaskan di bab sebelumnya bahwa gaya kepemimpinan kharismatik ini memiliki kekuatan energi dan daya tarik serta pembawaan yang luar biasa untuk mempengaruhi orang lain. Pemimpin yang memiliki gaya kepemimpinan kharismatik ini ketika memerintahkan bawahannya atau memberikan instruksi dalam menggerakkan dan memotivasi bawahan untuk melakukan suatu kegiatan maka bawahan tersebut akan melakukan apa yang telah diperintahkan pemimpinnya.

Begitu juga dengan pemimpin Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin dengan khasisma yang beliau miliki beliau dapat menggerakkan dan memotivasi pengurus dan para santri agar melaksanakan perintahnya.

B. Peran Pemimpin Dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin

Berdasarkan hasil observasi di Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan, bahwa peran pemimpin dalam membina akhlak dan mengembangkan akhlak santri merupakan komponen yang sangat mendasar dan merupakan figure yang mengatur kelancaran atau kelangsungan suatu Pondok Pesantren dan ia juga menentukan corak atau warna Pondok Pesantren yang dikelolanya. Oleh sebab

itu, dapat dikatakan bahwa kemajuan dan perkembangan Pondok Pesantren seringkali tergantung pada kualitas pribadi pemimpin yang mengelolanya.

Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin merupakan Pondok Pesantren diniyah yang di dalamnya mengedepankan pada Akhlakul Al-Karimah, yang diharapkan dapat menjadikan santri sebagai generasi muda yang mempunyai akhlak mulia. Kedudukan pemimpin di Pondok Pesantren memiliki peranan yang sangat besar dalam mengembangkan akhlak santri, karena keberadaan pemimpin di Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin selain berfungsi sebagai pengasuh, pembimbing, pengontrol, penolong bagi setiap perbuatan dan tingkah laku santri, juga pembinaan akhlak merupakan tanggung jawab seorang pemimpin, dimana akhlak yang baik merupakan simbol Islam, pondasi agama, dan menjadi tanda kesempurnaan orang yang memiliki sifat ini. Oleh sebab itu, ada beberapa peran yang dilakukan oleh pemimpin Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin dalam memberdayakan perannya sebagai orang yang penting dalam membentuk akhlak santri walaupun dalam membina akhlak santri tersebut melalui beberapa proses dan menggunakan metode-metode yang efektif dan efisien.

1. Pendekatan Pemimpin dalam Pembinaan Akhlak Santri

Di teori sudah dijelaskan bahwa pendekatan kepemimpinan ada dua macam, yaitu pendekatan sifat dan pendekatan perilaku. Setelah penulis mengamati Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin, dapat penulis pahami bahwa pendekatan yang dilakukan oleh pemimpin Pondok

Pesantren Bustanul Muttaqin dalam hal membina akhlak santri adalah pendekatan sifat dan pendekatan perilaku. Tetapi, mayoritas yang digunakan oleh pemimpin dan pengurus Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin adalah pendekatan sifat karena pendekatan sifat ini lebih efektif dalam membina akhlak para santri dan banyak keberhasilan yang dicapai setelah menggunakan pendekatan sifat tersebut. Contoh dalam pendekatan sifat seperti pemimpin melakukan dakwah individu kepada santri, jadi pemimpin menjelaskan tentang ilmu-ilmu agama dan amar ma'ruf nahi munkar.

2. Metode-Metode dalam Pembinaan Akhlak Santri

Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang mengedepankan Akhlakul Al-Karimah. dan mempunyai tujuan menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia dan bermanfaat bagi masyarakat.

Di teori sudah dijelaskan bahwa ada beberapa metode yang digunakan pemimpin dalam membina akhlak santri. Metode –metode tersebut diantaranya adalah *metode uswah* (teladan), *metode ta'widiyah* (pembiasaan), *metode mauiz'hah* (nasehat), metode pengawasan, metode ganjaran dan hukuman, dan metode hafalan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi selama peneliti dilapangan, maka peneliti melihat dan mengklasifikasikan beberapa

metode yang diterapkan oleh pemimpin dan pengurus Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin yaitu:

a. *Metode Uswah* (Teladan)

Metode uswah (teladan) merupakan metode utama yang diterapkan di Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin. Pemimpin Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin menerapkan *metode uswah* (teladan) dengan memberikan contoh yang baik kepada santri seperti dalam tingkah laku serta dalam melakukan *metode uswah* (teladan) tidak terlepas dari *Ibda' Binafsik* yaitu sebelum pemimpin mengajarkan kepada santri sebelumnya pemimpin mencontohkan seperti terlebih dahulu. Contoh kecilnya seperti bertutur kata yang baik.

b. *Metode Ta'widiyah* (Pembiasaan)

Di dalam Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin pemimpin menggunakan metode pembiasaan kepada santri untuk melatih santri agar memiliki Akhlak Al-Karimah, pembiasaan itu dilakukan pada aspek yang berhubungan dengan akhlak terhadap Allah SWT contohnya seperti melakukan sholat yang benar, membaca Al-Qur'an yang baik dan benar. Kemudian, pada aspek akhlak para santri di latih membiasakan diri bagaimana berlaku sopan kepada Kyai dan anggota pengurus, berlaku baik kepada sesama santri yang lainnya dan menghormati yang lebih tua. Lalu pada aspek akhlak terhadap lingkungan, santri dilatih dan dibiasakan menjaga lingkungan.

c. *Metode Mau'izhah* (Nasehat)

Metode mau'izhah (nasehat) merupakan metode yang digunakan Pemimpin Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin dalam membina akhlak santri yaitu dengan memberikan nasehat-nasehat yang berisi tentang ajaran-ajaran Islam. Di Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin *metode mau'izhah* (nasehat) dilaksanakan pada hari Sabtu malam di Masjid Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin setelah sholat Magrib dan Isya kegiatan ini sering disebut dengan kajian umum. Kegiatan diawali dengan sholat berjamaah, dilanjutkan dengan tadarus Al-Quran. Setelah itu, santri mendengarkan ceramah yang diberikan oleh pemimpin Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin. Ceramah-ceramah itu diberikan untuk memotivasi dan introspeksi terhadap hal-hal yang dijalani oleh para santri agar santri benar-benar melakukan talabul ilmi dengan baik, berperilaku yang baik, menjalankan aturan Pondok Pesantren dengan baik dan berdisiplin dengan penuh jiwa keikhlasan.

d. *Metode Pengawasan*

Dalam metode pengawasan pemimpin Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin mengawasi kegiatan santri dan mengikuti perkembangan santri dalam aspek aqidah dan moral serta mengawasi aktivitas santri untuk memastikan bahwa santri tersebut turut serta

melakukan program kegiatan yang telah direncanakan, perintah yang telah ditetapkan, maupun prinsip yang dianut.

e. Metode Ganjaran dan Hukuman

Metode hukuman adalah metode yang digunakan oleh pemimpin Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin dalam membina akhlak santri hal tersebut dilakukan jika santri melanggar peraturan yang ada Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin. Contohnya seperti, di dalam Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin setiap kamar santri sudah diberi jadwal anggota berupa ketua dan anggota, jadi jika setiap anggota melakukan kesalahan yang dihukum tidak hanya perindividu tetapi semua anggota dan ketua walaupun diantara mereka ada yang tidak melakukan kesalahan. Jadi, mereka membantu sesama santri yang membuat kesalahan tadi disamping itu agar santri bisa sama-sama belajar menjadi yang lebih baik. Hal tersebut dilakukan pemimpin Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin untuk menciptakan Ukhuwah atau kebersamaan diantara para santri.

f. Metode Hafalan

Metode hafalan merupakan metode yang menjadi ciri khas yang melekat pada sebuah Pondok Pesantren sejak dahulu hingga sekarang. Di dalam Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin metode hafalan biasanya diterapkan kepada santri yang baru masuk ke Pondok Pesantren, jadi mereka diberikan dasar pemahaman tentang aqidah.

Dari penjelasan diatas setelah penulis teliti dan pahami bahwa metode-metode yang digunakan pemimpin Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin sudah baik. Tetapi, metode yang paling utama yang digunakan oleh pemimpin Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin dalam membina akhlak santri adalah *metode uswah* (teladan), *metode ta'widiyah* (pembiasaan) dan *metode mau'izhah* (nasehat). Karena *metode ta'widiyah* (pembiasaan) dan *metode mau'izhah* (nasehat) adalah metode yang sangat efektif dan sangat berpengaruh dalam pembentukan akhlak santri.

3. Program-Program Pemimpin Dalam Membina Akhlak Santri

Selain dari metode-metode diatas, pemimpin Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin memiliki program-program dalam membina akhlak santri, yaitu:

a. Tertulis

Pemimpin Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin memberikan pembinaan secara tertulis, yaitu dengan memberikan materi-materi yang berhubungan dengan akhlak. Sebagian materi-materi yang diberikan pemimpin yaitu materi dari kitab *Ta'lim Mutta'alim* dan kitab *Akhlak Lil Banin*.

b. Lisan

Pembinaan akhlak secara lisan yang dilakukan oleh pemimpin Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin adalah dengan cara memberikan nasehat-nasehat (*mau'idzah hasanah*) kepada para santri. Kegiatan tersebut dilakukan pemimpin pada setiap malam Jum'at setelah Maghrib dan setiap malam minggu yang bisa disebut dengan kegiatan *muhadaroh* (pidato).

c. Pola (Contoh)

Pembinaan akhlak secara pola (contoh) yang dilakukan oleh pemimpin Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin adalah dengan cara memulai dengan dirinya sendiri sehingga santri dapat mencontoh dari tingkah laku dan karakter pemimpin Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin.

Dari program-program diatas, pemimpin telah menjalankan program tersebut sehingga pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin tidak hanya dilakukan dalam aktivitas sehari-hari, namun didorong dengan pemberian materi-materi pelajaran tentang akhlak juga. Dan yang belum terealisasi dalam membina akhlak santri yaitu tindakan pemimpin dalam hal ketegasan, jadi pemimpin Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin belum terlalu tegas dalam menghadapi santri dan kurangnya tenaga pengajar yang faham dan mengerti tentang materi-materi tentang akhlak. Maka dari itu,

yang akan pemimpin lakukan setelah ini adalah melanjutkan program-program yang sudah ada dengan meningkatkan program-program yang belum terealisasi.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembinaan Akhlak Santri

Dalam melakukan sesuatu pasti akan ada yang namanya faktor pendukung dan penghambat. Pemimpin Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin dalam membina akhlak santri mengalami faktor-faktor yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat yang diantaranya yaitu:

1. Faktor Pendukung

Dari hasil observasi dan wawancara kepada pemimpin dan pengurus Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin adapun faktor pendukung dalam melaksanakan pembinaan kepada santri yaitu dukungan dari wali dan santri yang datang dari luar Lampung Selatan hal seperti ini dapat menjadikan semangat kepada pemimpin dan pengurus itu sendiri. Lalu, kerjasama yang baik dalam membina akhlak santri yang nampak jelas dalam aktivitas keseharian mereka yang selalu menampilkan kepedulian yang tinggi terhadap segala perilaku santri-santrinya.

2. Faktor Penghambat

Dari hasil observasi dan wawancara kepada pemimpin Pondok Pesantren Bustanul Muttqin upaya pembinaan akhlak di Pondok Pesantren

Bustanul Muttaqin sungguh tidak mudah. Terdapat faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak santri itu sendiri.

Faktor yang menghambat dalam pembinaan akhlak itu adalah dari berbagai hal dan wilayah seperti keadaan santri yang datang dari latar belakang yang berbeda-beda dan orang tua sendiripun sudah angkat tangan dalam menghadapinya. Jadi, otomatis pihak Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin memperbaiki santri dari yang kurang baik menjadi yang lebih baik lagi. Jadi terkadang hal seperti ini membuat pemimpin dan pengurus Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin kesulitan dalam menghadapi perilaku santri yang sulit diberi pengarahan pada awal ketika mereka tinggal di Pondok Pesantren Bustanul Muttqin.

Dalam membina akhlak santri butuh proses dan waktu yang lumayan lama dalam hal membina tersebut juga ada yang berhasil dan tidak berhasil. Kalau yang tidak berhasil biasanya santri keluar dari Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin, karena sistem yang adadi Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin tidak pernah mengusir santri dan tidak bersifat memaksa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Keberadaan pemimpin di Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin selain berfungsi sebagai pengasuh, pembimbing, pengontrol, penolong bagi setiap perbuatan dan tingkah laku santri, juga pembinaan akhlak merupakan tanggung jawab seorang pemimpin, dimana akhlak yang baik merupakan simbol Islam, pondasi agama, dan menjadi tanda kesempurnaan orang yang memiliki sifat ini. Oleh sebab itu, ada beberapa peran yang dilakukan oleh pemimpin Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin dalam memberdayakan perannya sebagai orang yang penting dalam membentuk akhlak santri walaupun dalam membina akhlak santri tersebut melalui beberapa proses dan menggunakan metode-metode yang efektif dan efisien. Pemimpin dalam pembinaan akhlak santri ini dimaksudkan adalah peran seorang pemimpin dalam memperbaiki akhlak santi di Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin dengan meningkatkan program pembinaan akhlak agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu membentuk generasi muda yang berakhlak mulia. Pembinaan ini juga meliputi dari segi akhlak, tingkah laku, serta perilaku manusia di dalam membentuk pribadi mulia. Pembinaan yang sempurna haruslah mempunyai aturan yang harus dilalui yang dimulai dengan aspek keteladanan lalu dengan menggunakan metode-metode juga. Metode yang

digunakan pemimpin Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin dalam pembinaan akhlak santri yaitu *metode uswah*, *metode ta'widiyah*, *metode mau'izhah*, metode pengawasan, metode hukuman, dan metode hafalan.

B. Saran

Ada beberapa saran yang dapat penulis sampaikan yaitu:

1. Dalam proses pembinaan akhlak pemimpin diharapkan membuat peraturan yang lebih tegas dan selalu berusaha menjadi pemimpin yang tanggap akan perkembangan santri terutama dalam akhlaknya. Pembinaan akhlak santri harus terus dikembangkan baik dari metodenya agar lebih bermakna agar santri bisa merasakan manfaat jika mereka memiliki *akhlak al-karimah*.
2. Melanjutkan program-program yang sudah ada dengan meningkatkan program-program yang belum terealisasi.
3. Untuk santri diharapkan selalu mengikuti peraturan yang sudah ditetapkan oleh pemimpin Pondok Pesantren dan memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999.
- Ali Abdul Halim Mahmud. *Akhlaq Mulia*. Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Al-Qur'an Terjemahan Transliterasi dan Terjemah Perkata. Bekasi: Cipta Bagus Segera, 2012.
- Aminudin Rasyad dan Baihaki. *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. 1986.
- Ariffin Syamsul. *Leadership Ilmu dan Seni Kepemimpinan*. Jakarta: Penerbit MitraWacana Media, 2012.
- Barmawi Umary. *Materi Akhlak*. 1993.
- Dadang Suhardan, ddk., *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Alfabeta, 2014.
- David Berry. *Pokok-Pokok Pikiran*. dalam Sosiologi Suatu Pengantar Soerjono Soekanto, cet. Ke-3. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Depag RI. *Pola Pembinaan Mahasiswa IAIN*. Jakarta: Depag RI Ditjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, 1983.
- Depag RI. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*. Jakarta Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003.
- Depag RI. *Qur'an dan Terjemah*. Jakarta: Perca, 1989.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamu Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka 1990.

- Depdikbud. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- Djaman Satiri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Ellisa Putri. Santri Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin, *Wawancara*, Tanggal 20 Agustus 2018.
- H. Abuddin, M. A. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- H. Rahmat Djatnika. *Sistem Ekonomi Islam*. Surabaya: Pustaka Islam, 1985.
- Hendro Puspito. *Sosiologi Sistemika*. Yogyakarta: Kanesusius, 1986.
- Institut Pendidikan Darussalam. *Pondok Pesantren (sebuah antologi)*. Panoraga, 1973.
- Ismail Ya'kub (Ter.). *Ihya' 'Ulum ad-Din Imam Al Ghozali, Jilid I*. Jakarta: Faizan, 1994.
- Khoirul Abidin. Pengurus Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin, *Wawancara*, Tanggal 09 Agustus 2018.
- Koentjoroningrat. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1986.
- M. Dawam Raharjo. *Pergulatan Dunia Pesantren*. Jakarta: PPPM, 1985.
- M. Sulthon Masyud, dkk., *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka, 2003.
- M. Yatim Abdullah. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. 2007.
- Maangunharja. *Pembinaan Arti dan Metodenya*. Jogjakarta: Kanisiu, 1986.
- Marzuki. *Metode Riset (Panduan Penelitian Bidang Bisnis dan Sosial)*. Yogyakarta: Ekonosia, 2005.
- Marzuki. *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, 2009.
- Masri Singaribun. *Metode Pengumpulan Survei*, Jakarta: LP3ES.
- Matondang. *Kepemimpinan Budaya Organisasi dan Manajemen Strategik*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.

- Moh Ripa'. *300 Hadist Bekal Dakwah dan Pembina Pribadi Muslim*. Semarang: Wicaksana, 1980.
- Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Nasih Ulwan. *Kaidah-Kaidah Dasar*. Bandung : Remaja Rosda Karya, 1992.
- Nur Azman. *Kamus Standar Bahasa Indonesia*. Bandung : Fokusmedia, 2013.
- Rani Muherji. Santri Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin, *Wawancara*, Tanggal 20 Agustus 2018.
- Ria Antonia. *Model Kepemimpinan Kiai Adnan Dalam Meningkatkan Kualitas Santri Pondok Pesantren Darul Falah Desa Kebumen Sumberjo Tanggamus*. Bandar Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2017.
- Said Agil Husain Al-Munawar. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Keshalihan Hakiki*. Jakarta : Ciputat Pres, 2005.
- Salim. Pengelola dan Pemimpin Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin, *Wawancara*, tanggal 19 Oktober 2017.
- Samsiah. Santri Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin, *Wawancara*, Tanggal 20 Agustus 2018.
- Shinta Sari. Santri Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin, *Wawancara*, Tanggal 20 Agustus 2018.
- Silvi Maspupah. Santri Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin, *Wawancara*, Tanggal 20 Agustus 2018.
- Sugiono. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Suharso, Ana Retnoningsih. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Semarang: Widya Karya, 2011.
- Susi Suwarsih. Pengurus Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin, *Wawancara*, Tanggal 20 Agustus 2018.

Susiadi AS. *Metodologi Penelitian*. Bandar Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M Institut Agama Islam Negeri Raden Intan, 2015.

Sutrisno Hadi. *Metodologi Research*. Yogyakarta: UGM, 1986.

Uhar Suharsapurta. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama, 2013.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika, 2011.

Ust. Mahmudin. Pengurus Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin, *Wawancara*, Tanggal 20 Agustus 2018.

Veithzal Rivai, Bactiar, Boyraflia Amar. *Pemimpin Dan Kepemimpinan Dalam Organisasi*. Bandung: Raja Grafindo Persada, 2013.

Wardoyo, et.al. *Laporan dan Penelitian Pendidikan Pada Perguruan Agama*. Jakarta, 1971.

Willia Saputra. *Manajemen Pembinaan Akhlak di Panti Asuhan Ar-Rizieq Kota Bandar Lampung*. Bandar Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2017.

WJS Purwadarminta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.

Yakub. *Pondok Pesantren dan Perkembangan Masyarakat Desa*. Bandung: Angkasa, 1993.

Zaini Hafidh. *Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Peningkatan Kualitas Pondok Pesantren Ar-Risalah di Kabupaten Ciamis*. Ciamis: Universitas Pendidikan Indonesia, 2017.

Zamakhsyari Zhafier. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3S, 1984.

Profil Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin. *Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren*, Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan. Tahun 2018.

<https://www.amazon.com/Management-Harold-Koontz/dp/0070663777>.

<https://zahratussaada.wordpress.com/2014/10/09/metode-pembinaan-akhlak/html>

رفعت حسن المعافي و الأصحاب، أصول التربية والتعليم الجزء الأول، (فونوروكو: معهد دار السلام كونتور للتربية

الإسلامية الحديثة، ٢٠٠٧ م